



Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2017

Katalog Dalam Terbitan

PB
499.210 23
BAH
b

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Tim Pemetaan Bahasa.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
xv, 271 hlm.; 28 cm.

ISBN 978-602-437-376-2

BAHASA INDONESIA-PETA
PETA

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI PERTAMA

Penanggung Jawab

Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

Peneliti Ahli

Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra

Pengolah Data

Afritta Dwi Martyawati, Antony Suryanyahu, Awaludin Rusiandi, Buha Aritonang, Deni Setiawan, Deviyanti Asmalasari, Hartini, Hidayatul Astar, Marike Onsu, Martina, Muhammad Toha, Nanik Sumarsih, Sri Wahyuni, Sulfi Alhamdi, M. Yusuf, Mukhamdanah, Musyaedah, Ni Putu Ayu Krisna Dewi, Sandra Safitri Hanan, Siti Fatinah, Wahyudi, Wahdani Rahman, Wati Kurniawati, Yalta Jalinus, Yanti Riswara, Yuliadi, Yulius Pagappong

Penyunting

Abdul Gaffar Ruskhan, Mu'jizah, Sutiman, Yeyen Maryani

Pembuat Peta

Dody Sukmayadi, Winhard Tampubolon, Ketut Prasetyo, Wiwik Sri Utami

Pembuat Program

Ferry Feirizal

Pembantu

Lince Siagian, Novrizal Chan, Siti Rajanah, Sudirwo
Pengumpul Data

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KEDUA

Penanggung Jawab

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dewan Pakar

Ketua : Mahsun

Wakil Ketua : Sugiyono

Anggota : Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayatussalihah

Pengumpul Data (2009–2012)

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, Abdul Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Jonner Sianipar, Anton Martubongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagapong, Arman, Ryen Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean

Pengolah Data

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, Abdul Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekayanantyasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti

Penyunting

Wati Kurniawati

Tata Letak Peta

Buha Aritonag

Desain dan Tata Letak

Halipah Nasyiah Syafir

Pewajah Sampul

Ingrid Pangestu

Pembuat Peta

Winhard Tampubolon

Pembantu Pelaksana

Teguh Indra Dewa, Siti Rajana

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KETIGA

Pengarah

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi
plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Dewan Pakar

Mahsun, Sugiyono, Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayahtusshalihah

Pengumpul Data

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmanm Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Rohim, Jonner Sianipar, Antón Maturbongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagappong, Arman, Syarif, Ryen Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean

Pengolah Data

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekoyanantiasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Ganjar Harimansyah, Miranti Sudarmaji, Deliar Noer Rahmahsani

Penyunting

Wati Kurniawati
Ganjar Harimansyah

Desain dan Tata Letak

Ganjar Harimansyah
Buha Aritonang

BAHASA DAN PETA BAHASA DI INDONESIA EDISI KEEMPAT

Pengarah

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Dewan Pakar

Mahsun, Sugiyono, Ferry Feirizal, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, Nadra, Mu'jizah, Winhard Tampubolon

Penyusun

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Dian Palupi, Santy Yulianti, Inayatussalihah

Pengumpul Data

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmanm Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Rohim, Jonner Sianipar, Antón Maturbongs, Erniati, Eli Marawuri, Siswanto, Suharyanto, Yulius Pagappong, Arman, Syarif, Rien Mariena, Siti Raudoh, Daud Jalmaf, Latief Ranggor, Iwan Rumalean, Purwaningsih, Siti Masithah Iribaram, Yohanis Sanjoko

Pengolah Data

Buha Aritonang, Wati Kurniawati, Mukhamdanah, Hidayatul Astar, Itmam Jalbi, Sutiman, A. Gaffar Ruskhan, Marida Siregar, Wiwiek Dwi Astuti, Sri Winarti, Ririen Ekoyanantiasih, Deni Setiawan, Mardi Nugroho, Dian Palupi, Eem Suhaemi, Retno Handayani, Santy Yulianti, Ganjar Harimansyah, Purwaningsih, Miranti Sudarmaji

Penyunting Bahasa

Dendy Sugono
S.S.T. Wisnu Sasangka
Ovi Soviaty Rivay

Pembuat Peta

Arifah Trisnawati
Intan Yulia

Desain dan Tata Letak

Ganjar Harimansyah

SEKAPUR SIRIH EDISI PERTAMA

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara dengan wilayah yang sangat luas, terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil serta dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan kekayaan budaya yang beragam. Salah satu kekayaan budaya Indonesia itu ialah bahasa daerah. Hampir setiap etnis di Indonesia mempunyai bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kelompok dan identitas budaya mereka. Pemerintah berkepentingan memelihara dan mengembangkan bahasa daerah itu sebagai kekayaan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 32 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2008.

Kekayaan bahasa daerah itu tidak sebanding dengan jumlah ahli bahasa yang mempunyai kepakaran di bidang Linguistik Historis Komparatif serta Dialektologi. Selain itu, banyaknya jumlah bahasa di berbagai wilayah Indonesia memerlukan manajemen riset yang andal serta dana riset yang besar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kekayaan bahasa itu seolah-olah dibiarkan berserakan, terbengkalai, serta kurang terpelihara dengan baik. Salah satu indikator mengenai hal itu dapat terdeteksi dari simpang siurnya jumlah serta nama bahasa daerah di seluruh Indonesia selama ini.

Sebagai langkah awal dalam upaya pemeliharaan bahasa-bahasa daerah dan pengukuhan terhadap kekayaan budaya Indonesia itu, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1992 melakukan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Penelitian ini berawal dari proposal yang dirancang oleh para pakar di bidang Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi dari seluruh Indonesia. Rancangan itu diajukan ke Pimpinan Pusat Bahasa sekitar akhir tahun 1990. Target awal yang dirancang mereka, yaitu melakukan pengumpulan data dari seluruh wilayah Indonesia dengan cara mewawancarai informan penutur asli dari 7.000 daerah pengamatan. Pada awal tahun 1991, Pusat Bahasa bersama para pakar di bidang Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi membuat sebuah kuesioner baku yang akan digunakan di semua daerah pengamatan. Struktur kuesioner itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kosakata Dasar Swadesh 200;
- 2) Kosakata Budaya Dasar yang terdiri atas medan makna Bagian Tubuh 52, Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan 11, Sistem kekerabatan 25, Kehidupan Desa dan Masyarakat 36, Rumah dan Bagian-bagiannya 48, Peralatan dan Perlengkapan 71, Makanan dan Minuman 52, Tanaman Halaman dan Pepohonan 68, Binatang 90, Musim Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah 81, Penyakit dan Pengobatan 36, Perangai, kata Sifat, dan Warna 87, Mata Pencarian 20, Pakaian dan Perhiasan 28, Permainan 9, Gerak dan Kerja 98, Kata Bilangan 52, dan Kata Tugas 25;
- 3) Frasa Nominal yang terdiri atas relasi posesif (genetif) 10, relasi partitif 5, relasi asal dan material 10, frasa verbal 8, frasa adjektival 10, dan frasa adverbial 19;
- 4) Kalimat Sederhana 41; serta
- 5) Merekam sejarah desa dan sebuah folklore dalam bahasa daerah yang diteliti.

Kuesioner baku tersebut diujicobakan pada pertengahan 1991 di beberapa daerah. Hasil uji coba itu dipakai untuk merevisi kuesioner sehingga pada tahun 1992 dapat dimulai kegiatan pengumpulan data di wilayah Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Dalam perjalanan waktu, kegiatan penelitian terhenti cukup lama karena Indonesia mengalami masa krisis moneter.

Idealnya setiap bahasa daerah diwakili oleh beberapa daerah pengamatan agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai distribusi variasi bahasa itu secara akurat. Namun, karena luasnya wilayah Indonesia, beratnya medan untuk menuju daerah pengamatan, keterbatasan tenaga pengumpul data, serta keterbatasan dana maka belum semua daerah dapat dikunjungi, terutama di wilayah Indonesia Timur, yaitu Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Oleh karena itu, realisasi pelaksanaan penelitian ini hanya mencakup 2.185 daerah pengamatan. Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan oleh para guru bahasa Indonesia di daerah dengan bimbingan narasumber dari Pusat Bahasa dan sejak 2006 s.d. 2008 dilakukan oleh staf Pusat Bahasa, Balai Bahasa, dan Kantor Bahasa serta Tim Peneliti Universitas Pattimura, Ambon dan Universitas Khairun, Ternate. Pengolahan data dilakukan oleh tim pemetaan pusat dan tim pemetaan Balai Bahasa dan Kantor Bahasa dengan bimbingan para narasumber.

Buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* yang berisi deskripsi 442 bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia, ini merupakan hasil sementara pengolahan data dari 2.185 daerah pengamatan. Pengolahan data dipimpin serta dilaksanakan oleh Dr. Mahsun, M.S. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai narasumber dan yang dipercaya mampu melakukan analisis dengan cermat. Hasil yang disajikan ini lebih terfokus pada hasil penghitungan dialektometri yang ditampilkan dalam bentuk peta bahasa. Analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh akan disampaikan pada publikasi tahap berikutnya.

Kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia ini telah melibatkan banyak pakar dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Gorys Keraf (Alm.) yang pada awal perjalanan penelitian ini mengetuai kegiatan ini dengan penuh keseriusan. Selanjutnya, terima kasih untuk Prof. Dr. Ayatrohaedi (Alm.), Prof. Dr. Suparman Heru Santoso (Alm.), Prof. Dr. I Wayan Bawa (Alm.), serta Dr. Durdje Durasit (Alm.) yang telah aktif sebagai narasumber hingga akhir hayatnya. Kemudian, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nadra, M.S. (Universitas Andalas), Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya), Prof. Dr. J. Akun Dhanie (IKIP Manado), Prof. Dr. Hunggu Tadjuddin Usup (IKIP Manado), Prof. Dr. Aron Meko Mbete (Universitas Udayana), Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., DEA (Universitas Indonesia), Dr. Djantera Kawi (Universitas Lambung Mangkurat), Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada), dan Frans Asisi Datang, M.Hum. (Universitas Indonesia) yang aktif berpartisipasi sebagai narasumber hingga terwujudnya buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ir. Sayid Budi Seno (Alm.) dan Ir. Ferry Feirizal dari Politeknik Negeri Bandung, yang sejak awal kegiatan penelitian ini dengan tekun dan setia menyiapkan program komputer lambang fonetis untuk pengentrian, pengolahan, dan pangkalan data pemetaan serta program komputer untuk penghitungan leksikostatistik dan dialektometri, Dr. Ketut Prasetyo dan Dra. Wiwiek Sri Utami, M.P. dari Universitas Negeri Surabaya beserta Ir. Dody Sukmayadi, M.Sc., dan Winhard Tampubolon, S.T. dari Bakosurtanal yang sangat aktif dan berdedikasi pada tahap akhir pengolahan data hingga berhasil mewujudkan peta bahasa di Indonesia.

Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Lukman Ali (Alm.) serta Dr. Hasan Alwi selaku mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang mengawali kegiatan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Yayah B. Lumintintang, APU dan Dr. Hans Lapoliwa yang ikut secara aktif mengoordinasi pelaksanaan kegiatan pemetaan pada awal kegiatan ini. Juga kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. serta Dr. Mu'jizah selaku penerus yang mengoordinasi kegiatan ini. Demikian pula, Drs. Sutiman, M.Hum. bersama Drs. Buha Aritonang, Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Hidayatul Astar, M.Hum., Dra. Non Martis, Drs. Abdul Khak, M.Hum., Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, M.Pd., Dra. Mukhamdanah, M.Hum., serta Deni Setiawan, S.S. yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Drs. Hasjmi Dini (Alm.) dan stafnya serta Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Kepala Bagian Tata Usaha dan stafnya yang telah melanjutkan pendahulunya dalam merencanakan penganggaran kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia sehingga terwujudnya buku dan peta bahasa ini.

Semoga karya ini memberi manfaat bagi keperluan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan menjadi dokumen resmi wilayah bahasa (budaya) bangsa Indonesia serta sumbangan bagi kukuhnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai.

Jakarta, 28 Oktober 2008

Dr. H. Dendy Sugono

Kepala Pusat Bahasa

SEKAPUR SIRIH EDISI KEDUA

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua ini memperlihatkan perbedaan. Jumlah deskripsi bahasa bertambah, yaitu 442 bahasa dari 2.185 daerah pengamatan menjadi 578 bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia. Jumlah deskripsi bahasa tersebut merupakan hasil sementara pengolahan data dari 2.344 daerah pengamatan.

Pengumpulan data tahun 2009–2012 telah dilakukan di 159 daerah pengamatan. Setiap tahun data yang terkumpul diolah oleh Tim Pemetaan. Data kosakata dasar Swadesh dan kata budaya dasar berdasarkan kuesioner *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia* dientri. Selanjutnya, data hasil entrian dikoreksi dan direvisi. Hasil revisi data entrian dimasukkan dalam pangkalan data. Data entrian digabung. Selanjutnya, penggabungan data entrian disusun secara alfabetis yang sesuai dengan daerah pengamatan. Data yang telah digabung tersebut dibuat senarai kosakata dasar Swadesh dan kata budaya dasar. Berdasarkan senarai tersebut, dibuat Peta Verbal I (Tabulasi I). Pada tahap ini dilakukan pengelompokan etimon sesuai dengan daerah pengamatannya. Pada tahap berikutnya dilakukan pengkaidahan pengelompokan etimon atau disebut Peta Verbal II (Tabulasi II). Selesai tahap itu, dibuat Peta Alternatif (Tabulasi III). Selanjutnya, ditentukan status bahasa dari Peta Alternatif. Untuk mengetahui status bahasa dilakukan penghitungan dialektometri. Setelah diketahui status bahasa, dibuat narasi bahasa. Bahasa yang telah diketahui statusnya diklarifikasi dengan bahasa yang dianggap mirip atau sama pada pengolahan data sebelumnya, terutama bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat. Jumlah bahasa yang diperoleh adalah 136 bahasa dari 159 daerah pengamatan. Data bahasa tersebut dimasukkan dalam peta bahasa di Indonesia dengan program ArcGIS92.

Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia ini merupakan kegiatan yang melibatkan banyak pakar dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Nadra, M.S. (Universitas Andalas), Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum. (Universitas Negeri Surabaya), Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Mse., DEA (Universitas Indonesia), dan Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gadjah Mada) yang berperan aktif sebagai narasumber hingga terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Ir. Ferry Feirizal, M.Kom. dari Politeknik Negeri Bandung yang sejak awal penelitian ini dengan setia dan aktif menyiapkan program komputer lambang fonetis untuk pengentrian, pengolahan, dan pangkalan data pemetaan serta program komputer untuk penghitungan dialektometri, Winhard Tampubolon, S.T., M.T. dari Badan Informasi Geospasial yang sangat berdedikasi dan tekun pada tahap akhir pengolahan data hingga berhasil mewujudkan peta bahasa di Indonesia.

Saya juga berterima kasih kepada Drs. Lukman Ali (Alm.), Dr. Hasan Alwi, dan Dr. H. Dendy Sugono selaku mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang mengawali kegiatan penelitian ini dan Dr. Sugiyono selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan. Di samping itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum. serta Dr. Mu'jizah selaku penerus yang secara aktif mengoordinasi kegiatan ini. Demikian pula, saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Sutiman, M.Hum. bersama Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Buha Aritonang, serta Dra. Mukhamdanah, M.Hum. yang telah berperan aktif dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Secara khusus saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., selaku mantan Sekretaris Badan Bahasa dan stafnya yang telah melanjutkan pendahulunya dalam merencanakan penganggaran kegiatan Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia sehingga terwujudnya *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua* ini.

Mudah-mudahan *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia Edisi Kedua* ini memberi manfaat bagi keperluan informasi kebahasaan dan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan memenuhi harapan para penggunanya dalam upaya meluaskan wawasan tentang bahasa daerah. Saya harapkan saran perbaikan demi penyempurnaan dan peningkatan mutunya pada masa yang akan datang.

Jakarta, 28 Oktober 2013

Prof . Dr. Mahsun, M.S.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
SEKAPUR SIRIH EDISI PERTAMA	vii
SEKAPUR SIRIH EDISI KEDUA	x
SEKAPUR SIRIH EDISI KETIGA	xii
SEKAPUR SIRIH EDISI KEEMPAT	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xxxvii
DAFTAR PETA	xxxix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	3
1.2.1 Tujuan	3
1.2.2 Manfaat	3
1.3 Kerangka Konseptual dan Metode	3
1.3.1 Kerangka Konseptual	3
1.3.2 Metode	5
1.4 Keutamaan dan Keterbatasan	15
1.5 Penjelasan Istilah	17
BAB II DESKRIPSI BAHASA DI INDONESIA	21
2.1 Bahasa di Sumatra	21
2.1.1 Provinsi Aceh	21
2.1.1.1 Bahasa Aceh	22
2.1.1.2 Bahasa Batak	22
2.1.1.3 Bahasa Devayan	22
2.1.1.4 Bahasa Gayo	23
2.1.1.5 Bahasa Jawa	23
2.1.1.6 Bahasa Minangkabau	23
2.1.1.7 Bahasa Sigulai	24
2.1.2 Provinsi Sumatra Utara	26
2.1.2.1 Bahasa Batak	26
2.1.2.2 Bahasa Jawa	26
2.1.2.3 Bahasa Melayu	27
2.1.2.4 Bahasa Minangkabau	27
2.1.2.5 Bahasa Nias	28

2.1.3	Provinsi Sumatra Barat	30
2.1.3.1	Bahasa Batak	30
2.1.3.2	Bahasa Mentawai	30
2.1.3.3	Bahasa Minangkabau	30
2.1.4	Provinsi Riau	33
2.1.4.1	Bahasa Banjar	33
2.1.4.2	Bahasa Batak	33
2.1.4.3	Bahasa Bugis	33
2.1.4.4	Bahasa Melayu	33
2.1.4.5	Bahasa Minangkabau	33
2.1.5	Provinsi Jambi	36
2.1.5.1	Bahasa Bajau Tungkal Satu	36
2.1.5.2	Bahasa Banjar	36
2.1.5.3	Bahasa Bugis	36
2.1.5.4	Bahasa Jawa	36
2.1.5.5	Bahasa Kerinci	37
2.1.5.6	Bahasa Melayu	37
2.1.5.7	Bahasa Minangkabau	37
2.1.6	Provinsi Sumatra Selatan	39
2.1.6.1	Bahasa Jawa	39
2.1.6.2	Bahasa Kayu Agung	39
2.1.6.3	Bahasa Komering	40
2.1.6.4	Bahasa Lematang	40
2.1.6.5	Bahasa Melayu	41
2.1.6.6	Bahasa Ogan	41
2.1.6.7	Bahasa Pedamaran	41
2.1.7	Provinsi Bengkulu	43
2.1.7.1	Bahasa Bengkulu	43
2.1.7.2	Bahasa Enggano	43
2.1.7.3	Bahasa Jawa	44
2.1.7.4	Bahasa Minangkabau	44
2.1.7.5	Bahasa Rejang	44
2.1.7.6	Bahasa Sunda	44
2.1.8	Provinsi Lampung	46
2.1.8.1	Bahasa Bali	46
2.1.8.2	Bahasa Basemah	46
2.1.8.3	Bahasa Bugis	46
2.1.8.4	Bahasa Jawa	47

SEKILAS SURIH EDISI KETIGA

2.1.8.5	Bahasa Lampung	47
2.1.8.6	Bahasa Sunda	48
2.1.9	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	50
2.1.9.1	Bahasa Kayu Agung	50
2.1.9.2	Bahasa Melayu	50
2.1.10	Provinsi Kepulauan Riau	51
2.1.10.1	Bahasa Banjar	51
2.1.10.2	Bahasa Melayu	52
2.2	Bahasa di Jawa dan Bali	55
2.2.1	Provinsi DKI Jakarta	55
2.2.1.1	Bahasa Bugis	55
2.2.1.2	Bahasa Mandar	55
2.2.1.3	Bahasa Melayu	55
2.2.1.4	Bahasa Sunda	56
2.2.2	Provinsi Jawa Barat	58
2.2.2.1	Bahasa Jawa	58
2.2.2.2	Bahasa Sunda	58
2.2.3	Provinsi Jawa Tengah	61
2.2.3.1	Bahasa Jawa	61
2.2.3.2	Bahasa Sunda	61
2.2.4	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	63
2.2.4.1	Bahasa Jawa	63
2.2.5	Provinsi Jawa Timur	66
2.2.5.1	Bahasa Bali	66
2.2.5.2	Bahasa Jawa	66
2.2.5.3	Bahasa Madura	66
2.2.6	Provinsi Banten	69
2.2.6.1	Bahasa Jawa	69
2.2.6.2	Bahasa Lampung Cikoneng	Jakarta, 28 Oktober 2016
2.2.6.3	Bahasa Sunda	Prof . Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2.2.7	Provinsi Bali	Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2.2.7.1	Bahasa Bali	72
2.2.7.2	Bahasa Jawa	72
2.2.7.3	Bahasa Madura	73
2.2.7.4	Bahasa Melayu	73
2.2.7.5	Bahasa Sasak Bali	73

2.3 Bahasa di Kalimantan	75
2.3.1 Provinsi Kalimantan Barat	75
2.3.1.1 Bahasa Bakatik	75
2.3.1.2 Bahasa Bukat	75
2.3.1.3 Bahasa Uak (Gokik)	76
2.3.1.4 Bahasa Kayaan	76
2.3.1.5 Bahasa Melayu	76
2.3.1.6 Bahasa Punan	78
2.3.1.7 Bahasa Ribu (Rihir)	78
2.3.1.8 Bahasa Tampuan	79
2.3.1.9 Bahasa Uud Danum (Ot Danum)	79
2.3.2 Provinsi Kalimantan Tengah	81
2.3.2.1 Bahasa Bakumpai	81
2.3.2.2 Bahasa Balai	81
2.3.2.3 Bahasa Bali	81
2.3.2.4 Bahasa Banjar	82
2.3.2.5 Bahasa Bayan	82
2.3.2.6 Bahasa Dayak Baram	82
2.3.2.7 Bahasa Dayak Barah Njip	82
2.3.2.8 Bahasa Dayak Kapuas	82
2.3.2.9 Bahasa Dayak Ngaku	82
2.3.2.10 Bahasa Dayak Puluatelo	84
2.3.2.11 Bahasa Dayak Sei Dusun	84
2.3.2.12 Bahasa Dusun Kalamen	84
2.3.2.13 Bahasa Kadorin	84
2.3.2.14 Bahasa Kalingan	84
2.3.2.15 Bahasa Lawangan	84
2.3.2.16 Bahasa Maanyan	85
2.3.2.17 Bahasa Melayu	85
2.3.2.18 Bahasa Mentaya	85
2.3.2.19 Bahasa Pambuang	86
2.3.2.20 Bahasa Sampit	86
2.3.2.21 Bahasa Tampuan	86
2.3.2.22 Bahasa Tayayan	86
2.3.2.23 Bahasa Uud Danum (Ot Danum)	86
2.3.3 Provinsi Kalimantan Selatan	88
2.3.3.1 Bahasa Bajau Semayap	88
2.3.3.2 Bahasa Bakumpai	88

S.T., M.Sc. 2.3.3.3 ~~Bahasa Bagai~~ Bahasa Sasak, kami berterima kasih atas dedikasi dan ketekunannya membantu kami mewujudkan peta bahasa di Indonesia. 88

2.3.3.4 Bahasa Berangas 89

Kami juga berterima kasih kepada Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan yang dengan penuh semangat mendampingi proses perbaikan dan penerbitan buku ini. Di samping itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Garjar Harimansyah, M.Hum., Dra. Q. Suci Rivay, M.Pd., serta Deni Setiawan, S.S. yang secara aktif mengoordinasi perevisian buku ini. Demikian pula, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dra. Wati Kurniawati, M.Hum., Drs. Buha Aritonang, Dra. Mukhamdanah, M.Hum., Inayati, S.S., dan Purwaningsih, M.Hum., dan Miranti Sudarmaji, M.Pd. beserta Tim Pemetaan Bahasa yang telah berperan aktif dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

2.3.3.5 Bahasa Bugis 89

2.3.3.6 Bahasa Dusun Deyah 89

2.3.3.7 Bahasa Jawa 90

2.3.3.8 Bahasa Lawangan 90

2.3.3.9 Bahasa Mahang 90

2.3.3.10 Bahasa Samin 91

2.3.4 Provinsi Kalimantan Timur 93

2.3.4.1 Bahasa Aoheng (Penihing) Jakarta, 28 Oktober 2017 93

2.3.4.2 Bahasa Bahau Diaq Lay Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. 93

2.3.4.3 Bahasa Bahau Ujoh Bilang Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 93

2.3.4.4 Bahasa Bajau Pondong 93

2.3.4.5 Bahasa Basap 94

2.3.4.6 Bahasa Benuaq 94

2.3.4.7 Bahasa Bugis 94

2.3.4.8 Bahasa Dusun 95

2.3.4.9 Bahasa Jawa 95

2.3.4.10 Bahasa Kenyah 96

2.3.4.11 Bahasa Melayu 96

2.3.4.12 Bahasa Pasir (Paser) 96

2.3.4.13 Bahasa Punan Long Lamcin 97

2.3.4.14 Bahasa Punan Merah 97

2.3.4.15 Bahasa Segai 98

2.3.4.16 Bahasa Tunjung 98

2.3.5 Provinsi Kalimantan Utara 100

2.3.5.1 Bahasa Abai 100

2.3.5.2 Bahasa Bugis 100

2.3.5.3 Bahasa Bulungan 100

2.3.5.4 Bahasa Kenyah 100

2.3.5.5 Bahasa Long Pulung 101

2.3.5.6 Bahasa Lundayeh 101

2.3.5.7 Bahasa Punan Paking 101

2.3.5.8 Bahasa Tenggala 102

2.3.5.9 Bahasa Tidung 102

2.3.5.10 Bahasa Uma Lung 103

2.4 Bahasa di Sulawesi 105

2.4.1	Provinsi Sulawesi Utara	105
2.4.1.1	Bahasa Bantik	105
2.4.1.2	Bahasa Bolaang Mongondow (Bolmong)	105
2.4.1.3	Bahasa Gorontalo	106
2.4.1.4	Bahasa Melayu	106
2.4.1.5	Bahasa Minahasa	106
2.4.1.6	Bahasa Minahasa Tonsawang	107
2.4.1.7	Bahasa Minahasa Tonsea	107
2.4.1.8	Bahasa Pasan	107
2.4.1.9	Bahasa Ponosakan	107
2.4.1.10	Bahasa Sangihe Talaud (Satal)	107
2.4.2	Provinsi Sulawesi Tengah	110
2.4.2.1	Bahasa Bada	110
2.4.2.2	Bahasa Bajo	110
2.4.2.3	Bahasa Balaesang	111
2.4.2.4	Bahasa Balantak	111
2.4.2.5	Bahasa Banggai	111
2.4.2.6	Bahasa Besoa	112
2.4.2.7	Bahasa Bugis	112
2.4.2.8	Bahasa Bungku	112
2.4.2.9	Bahasa Buol	113
2.4.2.10	Bahasa Dondo	113
2.4.2.11	Bahasa Kaili	114
2.4.2.12	Bahasa Kulawi	115
2.4.2.13	Bahasa Lauje Malala	116
2.4.2.14	Bahasa Pamona	116
2.4.2.15	Bahasa Pipikoro	117
2.4.2.16	Bahasa Saluan	117
2.4.2.17	Bahasa Sangihe Talaud	117
2.4.2.18	Bahasa Seko	117
2.4.2.19	Bahasa Taa	118
2.4.2.20	Bahasa Tombatu	118
2.4.2.21	Bahasa Totoli	118
2.4.3	Provinsi Sulawesi Selatan	121
2.4.3.1	Bahasa Bajo	121
2.4.3.2	Bahasa Bonerate	121
2.4.3.3	Bahasa Bugis	121
2.4.3.4	Bahasa Bugis De	122

2.4.3.5	Bahasa Konjo	123
2.4.3.6	Bahasa Laiyolo	123
2.4.3.7	Bahasa Lemolang	123
2.4.3.8	Bahasa Makassar	123
2.4.3.9	Bahasa Mandar	124
2.4.3.10	Bahasa Massenrengpulu	124
2.4.3.11	Bahasa Rampi	124
2.4.3.12	Bahasa Seko	125
2.4.3.13	Bahasa Toraja	125
2.4.3.14	Bahasa Wotu	125
2.4.4	Provinsi Sulawesi Tenggara	127
2.4.4.1	Bahasa Bali	127
2.4.4.2	Bahasa Bajo	127
2.4.4.3	Bahasa Culambacu (Tulambatu)	127
2.4.4.4	Bahasa Cia-Cia	127
2.4.4.5	Bahasa Jawa	128
2.4.4.6	Bahasa Kulisusu	128
2.4.4.7	Bahasa Lasalimu-Kamaru	129
2.4.4.8	Bahasa Morunene (Moronene)	129
2.4.4.9	Bahasa Muna	129
2.4.4.10	Bahasa Pulo (Wakatobi)	130
2.4.4.11	Bahasa Sasak	130
2.4.4.12	Bahasa Sunda	131
2.4.4.13	Bahasa Tolaki	131
2.4.4.14	Bahasa Wolio	132
2.4.5	Provinsi Gorontalo	134
2.4.5.1	Bahasa Bajo	134
2.4.5.2	Bahasa Gorontalo	134
2.4.5.3	Bahasa Minahasa	134
2.4.6	Provinsi Sulawesi Barat	136
2.4.6.1	Bahasa Baras	136
2.4.6.2	Bahasa Benggaulu	136
2.4.6.3	Bahasa Mamasa	136
2.4.6.4	Bahasa Mamuju	136
2.4.6.5	Bahasa Mandar	137
2.5	Bahasa di Nusa Tenggara Barat (NTB)	139
2.5.1	Bahasa Bajo	139

2.5.2	Bahasa Bali	139
2.5.3	Bahasa Bima (Mbojo)	140
2.5.4	Bahasa Bugis	140
2.5.5	Bahasa Jawa	141
2.5.6	Bahasa Madura	142
2.5.7	Bahasa Makassar	142
2.5.8	Bahasa Mandarin Ampenan	142
2.5.9	Bahasa Melayu	142
2.5.10	Bahasa Sasak	143
2.5.11	Bahasa Sumbawa (Samawa)	143
2.6	NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)	146
2.6.1	Bahasa Abui (Aboa)	146
2.6.2	Bahasa Adang	146
2.6.3	Bahasa Alor	146
2.6.4	Bahasa Anakalang	146
2.6.5	Bahasa Bajo	147
2.6.6	Bahasa Bajo Delang	147
2.6.7	Bahasa Batu	147
2.6.8	Bahasa Blagar	147
2.6.9	Bahasa Buna (Bunak)	147
2.6.10	Bahasa Dawan	148
2.6.11	Bahasa Deing	148
2.6.12	Bahasa Dulolong	148
2.6.13	Bahasa Gaura	148
2.6.14	Bahasa Hamap	149
2.6.15	Bahasa Helong	149
2.6.16	Bahasa Hewa	149
2.6.17	Bahasa Kabola	149
2.6.18	Bahasa Kaera	150
2.6.19	Bahasa Kalela (Kawela)	150
2.6.20	Bahasa Kamang	150
2.6.21	Bahasa Kambera	150
2.6.22	Bahasa Kambera Pandawai	150
2.6.23	Bahasa Kedang	151
2.6.24	Bahasa Kemak	151
2.6.25	Bahasa Kiraman	151
2.6.26	Bahasa Klamu	151

2.6.27	Bahasa Klon	151
2.6.28	Bahasa Kolana	152
2.6.29	Bahasa Komodo	152
2.6.30	Bahasa Kui	152
2.6.31	Bahasa Kulatera	152
2.6.32	Bahasa Labala	152
2.6.33	Bahasa Lamaholot	152
2.6.34	Bahasa Lamatuka	153
2.6.35	Bahasa Lamboya	153
2.6.36	Bahasa Lewuka	153
2.6.37	Bahasa Lio	154
2.6.38	Bahasa Lura	154
2.6.39	Bahasa Mambora	154
2.6.40	Bahasa Manggarai	154
2.6.41	Bahasa Manulea	155
2.6.42	Bahasa Melayu	155
2.6.43	Bahasa Nage	155
2.6.44	Bahasa Namut	155
2.6.45	Bahasa Ndao	156
2.6.46	Bahasa Ndora	156
2.6.47	Bahasa Nedebang	156
2.6.48	Bahasa Ngada	156
2.6.49	Bahasa Omesuri	156
2.6.50	Bahasa Palu'e	156
2.6.51	Bahasa Pura	157
2.6.52	Bahasa Raijua	157
2.6.53	Bahasa Retta	157
2.6.54	Bahasa Riung	157
2.6.55	Bahasa Rongga	158
2.6.56	Bahasa Rote	158
2.6.57	Bahasa Sabu	158
2.6.58	Bahasa Sawila	158
2.6.59	Bahasa Sikka	158
2.6.60	Bahasa So'a	159
2.6.61	Bahasa Sumba Barat	159
2.6.62	Bahasa Tabundung	159
2.6.63	Bahasa Teiwa	160
2.6.64	Bahasa Tetun	160

2.6.65	Bahasa Tewa	160
2.6.66	Bahasa Wanukaka (Wanokaka)	160
2.6.67	Bahasa Wersing (Kolana) (Wirasina)	160
2.6.68	Bahasa Wewewa (Wejewa)	161
2.7	Bahasa di Maluku	163
2.7.1	Provinsi Maluku	163
2.7.1.1	Bahasa Ambalau	163
2.7.1.2	Bahasa Asilulu	163
2.7.1.3	Bahasa Balkewan	164
2.7.1.4	Bahasa Banda	164
2.7.1.5	Bahasa Barakai	164
2.7.1.6	Bahasa Bobat	164
2.7.1.7	Bahasa Buru	164
2.7.1.8	Bahasa Damar Timur	165
2.7.1.9	Bahasa Dawelor	165
2.7.1.10	Bahasa Dobel	165
2.7.1.11	Bahasa Elnama	165
2.7.1.12	Bahasa Emplawas	165
2.7.1.13	Bahasa Fordata (Iyaru)	166
2.7.1.14	Bahasa Hoti	166
2.7.1.15	Bahasa Illiun (Il'iiuun)	166
2.7.1.16	Bahasa Kaham	166
2.7.1.17	Bahasa Karey	166
2.7.1.18	Bahasa Kayeli	167
2.7.1.19	Bahasa Kei	167
2.7.1.20	Bahasa Kola	167
2.7.1.21	Bahasa Kur	167
2.7.1.22	Bahasa Leinam	167
2.7.1.23	Bahasa Letti	168
2.7.1.24	Bahasa Lola	168
2.7.1.25	Bahasa Loon	168
2.7.1.26	Bahasa Luhu	168
2.7.1.27	Bahasa Marlasi	169
2.7.1.28	Bahasa Marsela Barat (Masela Barat)	169
2.7.1.29	Bahasa Marsela Tengah (Masela Tengah)	169
2.7.1.30	Bahasa Marsela Timur (Masela Timur)	169
2.7.1.31	Bahasa Melayu	169

2.7.1.32	Bahasa Naulu	170
2.7.1.33	Bahasa Nila	170
2.7.1.34	Bahasa Oirata	170
2.7.1.35	Bahasa Oroyliye	170
2.7.1.36	Bahasa Piru	170
2.7.1.37	Bahasa Salas	171
2.7.1.38	Bahasa Saleman	171
2.7.1.39	Bahasa Samasuru	171
2.7.1.40	Bahasa Selaru	171
2.7.1.41	Bahasa Seluwarsa	171
2.7.1.42	Bahasa Seram	172
2.7.1.43	Bahasa Serili	172
2.7.1.44	Bahasa Serua	172
2.7.1.45	Bahasa Tagalisa	172
2.7.1.46	Bahasa Tarangan Barat	172
2.7.1.47	Bahasa Telaah Babar Barat	173
2.7.1.48	Bahasa Yalahatan	173
2.7.1.49	Bahasa Yamdena	173
2.7.1.50	Bahasa Yatoke	173
2.7.2	Provinsi Maluku Utara	176
2.7.2.1	Bahasa Bacan	176
2.7.2.2	Bahasa Buli	176
2.7.2.3	Bahasa Galela	176
2.7.2.4	Bahasa Gane	177
2.7.2.5	Bahasa Ibu (Ibo)	177
2.7.2.6	Bahasa Kadai	177
2.7.2.7	Bahasa Makian Dalam	177
2.7.2.8	Bahasa Makian Luar	178
2.7.2.9	Bahasa Melayu	178
2.7.2.10	Bahasa Modole	178
2.7.2.11	Bahasa Patani	178
2.7.2.12	Bahasa Sahu	179
2.7.2.13	Bahasa Sawai	179
2.7.2.14	Bahasa Sula	179
2.7.2.15	Bahasa Taliabu	180
2.7.2.16	Bahasa Ternate	180
2.7.2.17	Bahasa Tobelo	180

2.8 Bahasa di Papua	182
2.8.1 Provinsi Papua	182
2.8.1.1 Bahasa Aabinomin	182
2.8.1.2 Bahasa Abrap	182
2.8.1.3 Bahasa Adagum (Citak Wagabus)	182
2.8.1.4 Bahasa Afilaup	182
2.8.1.5 Bahasa Aframa (Usku)	183
2.8.1.6 Bahasa Airo	183
2.8.1.7 Bahasa Airoran	183
2.8.1.8 Bahasa Amathamit (Athokhin)	183
2.8.1.9 Bahasa Ambai	183
2.8.1.10 Bahasa Amungkal (Amume)	183
2.8.1.11 Bahasa Anasi	184
2.8.1.12 Bahasa Ansus-Papuma	184
2.8.1.13 Bahasa Anus	184
2.8.1.14 Bahasa Arakam	184
2.8.1.15 Bahasa Armati Sarma	184
2.8.1.16 Bahasa Arubos (Arubkor)	185
2.8.1.17 Bahasa Arui-Mor	185
2.8.1.18 Bahasa Asmat Bets Mbup	185
2.8.1.19 Bahasa Asmat Safan (Asmat Pantai)	185
2.8.1.20 Bahasa Asmat Sawa	186
2.8.1.21 Bahasa Asmat Sirat	186
2.8.1.22 Bahasa Asmat Unir Sirau	186
2.8.1.23 Bahasa Atam (Temma)	186
2.8.1.24 Bahasa Auye (Ause)	187
2.8.1.25 Bahasa Awban (Bese)	187
2.8.1.26 Bahasa Awera	187
2.8.1.27 Bahasa Awyu Anggai	187
2.8.1.28 Bahasa Awyu Darat Kotiak	187
2.8.1.29 Bahasa Awyu Darat Yagatsu-Kiki	188
2.8.1.30 Bahasa Awyu Laut	188
2.8.1.31 Bahasa Awyu Meto (Awyu Metto)	188
2.8.1.32 Bahasa Awyu Tokompatu (Awyu Tokhompatu)	188
2.8.1.33 Bahasa Baedate (Nisa)	189
2.8.1.34 Bahasa Barapasi	189
2.8.1.35 Bahasa Batero	189
2.8.1.36 Bahasa Bauzi	189

2.8.1.37	Bahasa Bawija	189
2.8.1.38	Bahasa Beneraf	190
2.8.1.39	Bahasa Berbai (Woda)	190
2.8.1.40	Bahasa Berik	190
2.8.1.41	Bahasa Betaf-Takar (Fitoow Or)	190
2.8.1.42	Bahasa Beyaboa	190
2.8.1.43	Bahasa Biak	191
2.8.1.44	Bahasa Bian Marind Deg	191
2.8.1.45	Bahasa Biritai	191
2.8.1.46	Bahasa Biyekwok	191
2.8.1.47	Bahasa Bku (Bgu)	191
2.8.1.48	Bahasa Blue Klesi	191
2.8.1.49	Bahasa Boi	192
2.8.1.50	Bahasa Bonoi (Boni-Bunu)	192
2.8.1.51	Bahasa Bora-Bora	192
2.8.1.52	Bahasa Burate	192
2.8.1.53	Bahasa Burukmakot (Burupmakot)	192
2.8.1.54	Bahasa Burumeso (Burmeso)	193
2.8.1.55	Bahasa Busami	193
2.8.1.56	Bahasa Citak	193
2.8.1.57	Bahasa Dabe	193
2.8.1.58	Bahasa Dabra	194
2.8.1.59	Bahasa Daikat (Taikat)	194
2.8.1.60	Bahasa Dajub (Tokuni)	194
2.8.1.61	Bahasa Damal	194
2.8.1.62	Bahasa Dani (Hubula)	194
2.8.1.63	Bahasa Dani Atas	195
2.8.1.64	Bahasa Dani Bawah	195
2.8.1.65	Bahasa Dani Bokondini	195
2.8.1.66	Bahasa Dani Tengah (Dani Baliem)	195
2.8.1.67	Bahasa Dasigo (Sidoghu)	195
2.8.1.68	Bahasa Dem (Lem)	196
2.8.1.69	Bahasa Demisa (Hoo')	196
2.8.1.70	Bahasa Dinana (Marenggi)	196
2.8.1.71	Bahasa Dintere	196
2.8.1.72	Bahasa Diuwe	196
2.8.1.73	Bahasa Dra	197
2.8.1.74	Bahasa Dubu (Tepi)	197

2.8.1.75	Bahasa Duvle	197
2.8.1.76	Bahasa Eik (Foau)	197
2.8.1.77	Bahasa Eipumek	197
2.8.1.78	Bahasa Ekari (Mee)	198
2.8.1.79	Bahasa Elseng	198
2.8.1.80	Bahasa Elseng Koarjap (Elseng Kwarja)	198
2.8.1.81	Bahasa Emem (Emumu)	198
2.8.1.82	Bahasa Engkalembu	198
2.8.1.83	Bahasa Etik (Barto, Maria)	199
2.8.1.84	Bahasa Fayu	199
2.8.1.85	Bahasa Fermanggem	199
2.8.1.86	Bahasa Gufinti	199
2.8.1.87	Bahasa Hubla	199
2.8.1.88	Bahasa Iau	200
2.8.1.89	Bahasa Imbuti (Marind)	200
2.8.1.90	Bahasa Intamaja	200
2.8.1.91	Bahasa Isirawa	200
2.8.1.92	Bahasa Jair	200
2.8.1.93	Bahasa Jelako	201
2.8.1.94	Bahasa Jinak	201
2.8.1.95	Bahasa Jorop	201
2.8.1.96	Bahasa Juvutek	201
2.8.1.97	Bahasa Kadi (Muyu Utara)	201
2.8.1.98	Bahasa Kaigar	202
2.8.1.99	Bahasa Kaiya (Kaiy)	202
2.8.1.100	Bahasa Kamoro	202
2.8.1.101	Bahasa Kanum Barkari	202
2.8.1.102	Bahasa Kapori (Kapauri)	202
2.8.1.103	Bahasa Kaptiau (Kapitiau)	203
2.8.1.104	Bahasa Karufo Auf	203
2.8.1.105	Bahasa Kaureh	203
2.8.1.106	Bahasa Kawera	203
2.8.1.107	Bahasa Kayo Pulau	203
2.8.1.108	Bahasa Kejer Manirem	204
2.8.1.109	Bahasa Kemtuk	204
2.8.1.110	Bahasa Ketengban	204
2.8.1.111	Bahasa Keuw	204
2.8.1.112	Bahasa Kimaam	204

2.8.1.113	Bahasa Kimagima	205
2.8.1.114	Bahasa Kimki	205
2.8.1.115	Bahasa Kimyal	205
2.8.1.116	Bahasa Kiri-Kiri	205
2.8.1.117	Bahasa Kitum	205
2.8.1.118	Bahasa Klesi	206
2.8.1.119	Bahasa Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum)	206
2.8.1.120	Bahasa Kofey	206
2.8.1.121	Bahasa Kombai	206
2.8.1.122	Bahasa Kombai Kali (Tajan)	207
2.8.1.123	Bahasa Komolom (Mombun)	207
2.8.1.124	Bahasa Komyandaret	207
2.8.1.125	Bahasa Konerau	207
2.8.1.126	Bahasa Kopkaka	207
2.8.1.127	Bahasa Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela)	208
2.8.1.128	Bahasa Korowai Baigun (Atigun)	208
2.8.1.129	Bahasa Korowai Karuwage (Korowage)	208
2.8.1.130	Bahasa Korowai Selatan (Korowai Lumpur/Klufwo Auf Umbale)	208
2.8.1.131	Bahasa Kurudu (Myobo)	209
2.8.1.132	Bahasa Kwari	209
2.8.1.133	Bahasa Kwer (Kofet/Kwet)	209
2.8.1.134	Bahasa Kwerba	209
2.8.1.135	Bahasa Kwesten Arare	209
2.8.1.136	Bahasa Kwinsu	210
2.8.1.137	Bahasa Lani	210
2.8.1.138	Bahasa Lepki	210
2.8.1.139	Bahasa Liki	210
2.8.1.140	Bahasa Makleu	210
2.8.1.141	Bahasa Mander	211
2.8.1.142	Bahasa Mandobo	211
2.8.1.143	Bahasa Mandobo Bawah	211
2.8.1.144	Bahasa Manem	211
2.8.1.145	Bahasa Manua (Eritai)	211
2.8.1.146	Bahasa Marap	212
2.8.1.147	Bahasa Maraw	212
2.8.1.148	Bahasa Marita	212
2.8.1.149	Bahasa Marori (Morori)	212
2.8.1.150	Bahasa Masep	212

2.8.1.151	Bahasa Masimasi	212
2.8.1.152	Bahasa Mawes Dey (Mawesdey)	213
2.8.1.153	Bahasa Mawes Wares (Maweswares)	213
2.8.1.154	Bahasa Mee Ugia	213
2.8.1.155	Bahasa Mek Kosarek	213
2.8.1.156	Bahasa Mek Nalca	213
2.8.1.157	Bahasa Mek Nipsan	214
2.8.1.158	Bahasa Melayu	214
2.8.1.159	Bahasa Mnanggi	214
2.8.1.160	Bahasa Moi Maniwo	214
2.8.1.161	Bahasa Molof	214
2.8.1.162	Bahasa Momuna	215
2.8.1.163	Bahasa Momuna Samboga (Momuna Samboka)	215
2.8.1.164	Bahasa Moni Bibida	215
2.8.1.165	Bahasa Moni Kegouda	215
2.8.1.166	Bahasa Mooi	215
2.8.1.167	Bahasa Munggui	215
2.8.1.168	Bahasa Murkim	216
2.8.1.169	Bahasa Muyu	216
2.8.1.170	Bahasa Muyu Selatan	216
2.8.1.171	Bahasa Nafri	216
2.8.1.172	Bahasa Nagi	216
2.8.1.173	Bahasa Nai	217
2.8.1.174	Bahasa Namak	217
2.8.1.175	Bahasa Namalu	217
2.8.1.176	Bahasa Namas	217
2.8.1.177	Bahasa Namblong	218
2.8.1.178	Bahasa Nalik Selatan	218
2.8.1.179	Bahasa Namla	218
2.8.1.180	Bahasa Narau	218
2.8.1.181	Bahasa Ndaramé	218
2.8.1.182	Bahasa Ndauiwa	219
2.8.1.183	Bahasa Ndom	219
2.8.1.184	Bahasa Ngalum	219
2.8.1.185	Bahasa Nggem	219
2.8.1.186	Bahasa Ngguntar	219
2.8.1.187	Bahasa Ngkalembu	220
2.8.1.188	Bahasa Ningrum	220

2.8.1.189	Bahasa Nobuk (Kwerba)	220
2.8.1.190	Bahasa Nosaudare	220
2.8.1.191	Bahasa Nubuai-Waren	220
2.8.1.192	Bahasa Nyaw	221
2.8.1.193	Bahasa Obokuitai	221
2.8.1.194	Bahasa Ormu	221
2.8.1.195	Bahasa Orya	221
2.8.1.196	Bahasa Pijin	222
2.8.1.197	Bahasa Poom	222
2.8.1.198	Bahasa Pupis	222
2.8.1.199	Bahasa Riantana	222
2.8.1.200	Bahasa Ro (Ru)	222
2.8.1.201	Bahasa Saman	223
2.8.1.202	Bahasa Saponi	223
2.8.1.203	Bahasa Saurisirami	223
2.8.1.204	Bahasa Sause-Ures (Barazre)	223
2.8.1.205	Bahasa Saweru	223
2.8.1.206	Bahasa Sawi	224
2.8.1.207	Bahasa Segar	224
2.8.1.208	Bahasa Sempan	224
2.8.1.209	Bahasa Senggi (Find)	224
2.8.1.210	Bahasa Sentani	224
2.8.1.211	Bahasa Serui Laut	224
2.8.1.212	Bahasa Sikari	225
2.8.1.213	Bahasa Silimo	225
2.8.1.214	Bahasa Skou	225
2.8.1.215	Bahasa Smarki Kanum	225
2.8.1.216	Bahasa Soba	225
2.8.1.217	Bahasa Sobey	226
2.8.1.218	Bahasa Sobey Wakde	226
2.8.1.219	Bahasa Sorabi	226
2.8.1.220	Bahasa Sowiwa (Morowa)	226
2.8.1.221	Bahasa Soytai	226
2.8.1.222	Bahasa Srum	227
2.8.1.223	Bahasa Sodate (Sehudate)	227
2.8.1.224	Bahasa Sumuri	227
2.8.1.225	Bahasa Sunum	227
2.8.1.226	Bahasa Tabahair (Bipim, Bipin)	227

2.8.1.227	Bahasa Tabla	228
2.8.1.228	Bahasa Tamario	228
2.8.1.229	Bahasa Tamer Tunai	228
2.8.1.230	Bahasa Tangko	228
2.8.1.231	Bahasa Tapea	228
2.8.1.232	Bahasa Tarfia	229
2.8.1.233	Bahasa Tause	229
2.8.1.234	Bahasa Tebako	229
2.8.1.235	Bahasa Tefanma	229
2.8.1.236	Bahasa Tefaro (Demba)	230
2.8.1.237	Bahasa Telepe	230
2.8.1.238	Bahasa Tevera Pew	230
2.8.1.239	Bahasa Tobati	230
2.8.1.240	Bahasa Tomor	230
2.8.1.241	Bahasa Torweja	231
2.8.1.242	Bahasa Totoberi	231
2.8.1.243	Bahasa Towe	231
2.8.1.244	Bahasa Trimuris-Bagusa	231
2.8.1.245	Bahasa Tsaukwambo	231
2.8.1.246	Bahasa Ulakin	232
2.8.1.247	Bahasa Una	232
2.8.1.248	Bahasa Vamin	232
2.8.1.249	Bahasa Vedan Nus (Podena)	232
2.8.1.250	Bahasa Wabo	232
2.8.1.251	Bahasa Wairate (Debra)	233
2.8.1.252	Bahasa Walak	233
2.8.1.253	Bahasa Walsa	233
2.8.1.254	Bahasa Wambon Kenondik (Wombon, Womsi)	233
2.8.1.255	Bahasa Wanggom	233
2.8.1.256	Bahasa Wano	234
2.8.1.257	Bahasa Warari Onate	234
2.8.1.258	Bahasa Warembori	234
2.8.1.259	Bahasa Wari	234
2.8.1.260	Bahasa Warion	234
2.8.1.261	Bahasa Warry	235
2.8.1.262	Bahasa Wate	235
2.8.1.263	Bahasa Wiyagar	235
2.8.1.264	Bahasa Wolani	235

2.8.1.265	Bahasa Wombon (Womsi)	235
2.8.1.266	Bahasa Wonti (Waropen)	235
2.8.1.267	Bahasa Wooi	236
2.8.1.268	Bahasa Worla	236
2.8.1.269	Bahasa Yabanda (Away)	236
2.8.1.270	Bahasa Yabega	236
2.8.1.271	Bahasa Yafi	236
2.8.1.272	Bahasa Yaghai Mur	237
2.8.1.273	Bahasa Yaghai Wairu	237
2.8.1.274	Bahasa Yali Anggruk	237
2.8.1.275	Bahasa Yali Kosarek	237
2.8.1.276	Bahasa Yali Ninia	238
2.8.1.277	Bahasa Yali Pass Valley	238
2.8.1.278	Bahasa Yamas	238
2.8.1.279	Bahasa Yaur	238
2.8.1.280	Bahasa Yaur Rihegure	238
2.8.1.281	Bahasa Yawa Onate	239
2.8.1.282	Bahasa Yei	239
2.8.1.283	Bahasa Yei Bawah	239
2.8.1.284	Bahasa Yelmek	239
2.8.1.285	Bahasa Yeresiam	239
2.8.1.286	Bahasa Yeretuar (Umare)	240
2.8.1.287	Bahasa Yetfa	240
2.8.1.288	Bahasa Yokari	240
2.8.1.289	Bahasa Yoke	240
2.8.1.290	Bahasa Yonggom	240
2.8.2	Bahasa di Papua Barat	242
2.8.2.1	Bahasa Abun	244
2.8.2.2	Bahasa Abun Gii (Abun Jii)	244
2.8.2.3	Bahasa Abun Ji (Karon Pantai)	244
2.8.2.4	Bahasa Air Matoa	244
2.8.2.5	Bahasa Ambel	245
2.8.2.6	Bahasa Amber	245
2.8.2.7	Bahasa Arandai	245
2.8.2.8	Bahasa As	246
2.8.2.9	Bahasa Awe (Maweyo, Kaburi)	246
2.8.2.10	Bahasa Baham	246
2.8.2.11	Bahasa Batanta	247

2.8.2.12	Bahasa Bedoanas (Baruan-Erokwanas)	247
2.8.2.13	Bahasa Beser	247
2.8.2.14	Bahasa Beser Swaimbon	247
2.8.2.15	Bahasa Damban (Ndamban)	248
2.8.2.16	Bahasa Dusner (Usner)	248
2.8.2.17	Bahasa Efpan	248
2.8.2.18	Bahasa Esaro (Kawit)	248
2.8.2.19	Bahasa Fkour	249
2.8.2.20	Bahasa Gebe	249
2.8.2.21	Bahasa Girimora	249
2.8.2.22	Bahasa Hatam	249
2.8.2.23	Bahasa Hatam Mole	249
2.8.2.24	Bahasa Iha	250
2.8.2.25	Bahasa Inanwatan	250
2.8.2.26	Bahasa Inora	250
2.8.2.27	Bahasa Irarutu	250
2.8.2.28	Bahasa Irarutu Bofuer (08.34.028)	251
2.8.2.29	Bahasa Irires	251
2.8.2.30	Bahasa Jamor	251
2.8.2.31	Bahasa Kais	251
2.8.2.32	Bahasa Kalabra	251
2.8.2.33	Bahasa Kalamang	252
2.8.2.34	Bahasa Kamberau (Bauana)	252
2.8.2.35	Bahasa Kambran	252
2.8.2.36	Bahasa Karas	252
2.8.2.37	Bahasa Karon	253
2.8.2.38	Bahasa Kemberano	253
2.8.2.39	Bahasa Koiwai	253
2.8.2.40	Bahasa Kokoda	253
2.8.2.41	Bahasa Kuri (Nabi)	253
2.8.2.42	Bahasa Maibrat	254
2.8.2.43	Bahasa Mairasi	254
2.8.2.44	Bahasa Maisomara	254
2.8.2.45	Bahasa Mansim Borai	254
2.8.2.46	Bahasa Mare	255
2.8.2.47	Bahasa Matbat	255
2.8.2.48	Bahasa Matlow	255
2.8.2.49	Bahasa Maya	255

2.8.2.50	Bahasa Maya Legenyan-Kawei	256
2.8.2.51	Bahasa Mee Wosokuno	256
2.8.2.52	Bahasa Meyah	256
2.8.2.53	Bahasa Miere	256
2.8.2.54	Bahasa Moi Sigin	257
2.8.2.55	Bahasa Mor	257
2.8.2.56	Bahasa Moraid	257
2.8.2.57	Bahasa Moskona	257
2.8.2.58	Bahasa Mpur	258
2.8.2.59	Bahasa Muri (Mer)	258
2.8.2.60	Bahasa Napiti	258
2.8.2.61	Bahasa Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai)	258
2.8.2.62	Bahasa Numfor (Mansinam)	259
2.8.2.63	Bahasa Palamul	259
2.8.2.64	Bahasa Pokoro	259
2.8.2.65	Bahasa Puragi-Saga	259
2.8.2.66	Bahasa Ron	260
2.8.2.67	Bahasa Roswar (Saref)	260
2.8.2.68	Bahasa Sabakor (Buruwai)	260
2.8.2.69	Bahasa Salafen Matbat	260
2.8.2.70	Bahasa Salkma	261
2.8.2.71	Bahasa Samate	261
2.8.2.72	Bahasa Seget	261
2.8.2.73	Bahasa Sekar-Onim	261
2.8.2.74	Bahasa Selegof (08.34.074)	262
2.8.2.75	Bahasa Somu (Toro)	262
2.8.2.76	Bahasa Soon	262
2.8.2.77	Bahasa Sou	262
2.8.2.78	Bahasa Sough (Manikion)	263
2.8.2.79	Bahasa Tandia	263
2.8.2.80	Bahasa Tehit	263
2.8.2.81	Bahasa Tehit Dit (Tehit Tua)	263
2.8.2.82	Bahasa Tepin	264
2.8.2.83	Bahasa Uruangnirin	264
2.8.2.84	Bahasa Waliam	264
2.8.2.85	Bahasa Wamesa	264
2.8.2.86	Bahasa Wandamen	265
2.8.2.87	Bahasa Wardo	265

2.8.2.88	Bahasa Waruri (Ambumi)	265
2.8.2.89	Bahasa Wau Arak	265
2.8.2.90	Bahasa Yaben	265
2.8.2.91	Bahasa Yahadian-Mugim	266
2.8.2.92	Bahasa Yeresiam Kiruru	266
2.8.2.93	Bahasa Yeresiam Pedalaman (Sirise)	266
2.8.2.94	Bahasa Yuafeta	267
PENUTUP		269
3.1	Simpulan	269
3.1	Saran	270
DAFTAR PUSTAKA		273
DAFTAR NAMA BAHASA		275

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Kategori Dialektometri dan Leksikostatistik	4
Tabel 2 Peta Verbal I	6
Tabel 3 Peta Verbal II	9
Tabel 4 Dialektometri	12
Tabel 5 Contoh Korespondensi Kesamaan Unsur-Unsur Kebahasaan dalam Bahasa Sumbawa	14
Tabel 6 Perincian Persebaran Bahasa di 34 Provinsi di Indonesia	19

DAFTAR PETA

PETA BAHASA DI PROVINSI ACEH	25
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA UTARA	29
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA BARAT	32
PETA BAHASA DI PROVINSI RIAU	35
PETA BAHASA DI PROVINSI JAMBI	38
PETA BAHASA DI PROVINSI SUMATRA SELATAN	42
PETA BAHASA DI PROVINSI BENGKULU	45
PETA BAHASA DI PROVINSI LAMPUNG	49
PETA BAHASA DI PROVINSI BANGKA BELITUNG	51
PETA BAHASA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU	54
PETA BAHASA DKI JAKARTA	57
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA BARAT	60
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TENGAH	62
PETA BAHASA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	65
PETA BAHASA DI PROVINSI JAWA TIMUR	68
PETA BAHASA DI PROVINSI BANTEN	71
PETA BAHASA DI PROVINSI BALI	74
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT	80
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	87
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN	92
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR	99
PETA BAHASA DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA	104
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI UTARA	109
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH	120
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN	126
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA	133
PETA BAHASA DI PROVINSI GORONTALO	135
PETA BAHASA DI PROVINSI SULAWESI BARAT	138
PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	145
PETA BAHASA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	162
PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU	175
PETA BAHASA DI PROVINSI MALUKU UTARA	181
PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA	241
PETA BAHASA DI PROVINSI PAPUA BARAT	266



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki khazanah bahasa daerah yang bervariasi. Bahasa daerah itu tersebar dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas hingga Rote yang dituturkan beraneka suku bangsa dengan beragam budayanya. Di dalam bahasa daerah itu pun terdapat beragam dialek atau variasi bahasa. Sehubungan dengan itu, apabila bahasa dianggap dapat membantu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang jati diri bangsa, diperlukan pengetahuan dasar mengenai situasi kebahasaan dan variasinya secara menyeluruh. Dalam hal ini, informasi dari sebuah peta bahasa mengenai daerah pemakaian dan persebaran bahasa akan dapat menuntun kita pada pemahaman mengenai situasi keanekaragaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia secara proporsional (Lauder, 2007: 4–6).

Studi mengenai distribusi variasi bahasa yang dituangkan dalam bentuk pemetaan bahasa di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Hasil studi-studi itu menunjukkan keberagaman jumlah bahasa dan relasi kekerabatan. Sebagai contoh, Esser (1951), Alisjahbana (1954), dan Adinegoro (1954) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih kurang 200 bahasa; Salzner (1960) berpendapat bahasa di seluruh Kepulauan Indonesia hanya ada 69 bahasa; dan Lembaga Bahasa Nasional (1972) yang melakukan inventarisasi bahasa-bahasa di Indonesia pada tahun 1969–1971 memerikan 418 bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Indonesia berdasarkan kuesioner yang dikirimkan ke tiap provinsi melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk diisi oleh pejabat setempat. Upaya Lembaga Bahasa Nasional itu dapat menengahi perbedaan pendapat mengenai jumlah bahasa di Indonesia pada waktu itu.

Pada tahun 1988, *Ethnologue* (Grimes, 1988: 487–539) menyebutkan di Indonesia terdapat tidak kurang dari 672 bahasa, tiga di antaranya sudah punah. Secara terperinci, mereka membagi beberapa bahasa ke dalam tujuh daerah utama, yaitu:

- 1) Irian Jaya : 249 bahasa,
- 2) Jawa dan Bali : 15 bahasa,
- 3) Kalimantan : 77 bahasa,
- 4) Maluku : 134 bahasa,

- 5) Nusa Tenggara : 54 bahasa,
- 6) Sulawesi : 105 bahasa, dan
- 7) Sumatra : 38 bahasa.

Dalam terbitan khusus *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)* yang dikeluarkan Summer Institute of Linguistics (SIL, 2006) disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Jawa dan Bali : 20 bahasa,
- 2) Kalimantan : 83 bahasa,
- 3) Maluku : 132 bahasa,
- 4) Nusa Tenggara : 73 bahasa,
- 5) Papua : 271 bahasa,
- 6) Sulawesi : 114 bahasa, dan
- 7) Sumatra : 49 bahasa.

Pada tahun 2016, *Ethnologue* (2016: 156–212) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 719 bahasa. Selain informasi tentang jumlah bahasa, *Ethnologue* juga memberikan deskripsi 719 bahasa yang ada di Indonesia.

Lewis (2009: 407–452) mengidentifikasi jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 726 bahasa dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Jawa dan Bali : 21 bahasa,
- 2) Kalimantan : 74 bahasa,
- 3) Maluku : 132 bahasa,
- 4) Nusa Tenggara : 76 bahasa,
- 5) Papua : 276 bahasa,
- 6) Sulawesi : 114 bahasa, dan
- 7) Sumatra : 33 bahasa.

Contoh hasil-hasil studi itu—termasuk penelitian lapangan dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi di berbagai perguruan tinggi—merupakan rujukan yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran sepintas mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Jika terdapat perbedaan jumlah bahasa yang dihasilkan, hal itu disebabkan kuesioner, teori, metode, dan teknik yang digunakan tidak sama. Di sisi lain, penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia pada umumnya bersifat kajian dialek geografi bahasa-bahasa tertentu, seperti penelitian yang dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui proyek pemetaan bahasa yang dilaksanakan pada tahun 1970-an sampai dengan pertengahan tahun 1980-an. Sejumlah hasil penelitian tersebut sejak awal menyebutkan bahwa penutur atau kelompok penutur isolek tertentu sebagai pemakai bahasa tertentu. Ada pula sejumlah peneliti yang cenderung berangkat dari sebuah isolek yang telah ditentukan sebagai sebuah bahasa padahal status tersebut belum didukung atau dibuktikan oleh fakta linguistik. Sehubungan dengan itu pula, kompilasi hasil penelitian-penelitian yang menggunakan teori dan metode yang berbeda itu sangat sulit dilakukan untuk memperoleh memperoleh secara akurat jumlah bahasa dan persebaran bahasa di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, studi distribusi variasi bahasa yang komprehensif sangat diperlukan

untuk menetralkan perbedaan informasi situasi kebahasaan di Indonesia sehingga status dan keberadaan aneka bahasa dan dialek itu dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ilmiah mengenai distribusi variasi bahasa dengan metode dialektometri sebagai salah satu metode yang secara spesifik bertujuan untuk menentukan jumlah bahasa dan dialek belum pernah dilakukan secara serempak di seluruh Indonesia.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Penyusunan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* bertujuan untuk

- 1) menginventarisasi bahasa di Indonesia yang diperoleh dari hasil pengumpulan data bahasa primer di lapangan dan hasil analisisnya;
- 2) mendeskripsikan bahasa di Indonesia secara komprehensif berdasarkan hasil analisis dialektometri dengan parameter kuantitatif dalam bingkai teori dialektologi; dan
- 3) memetakan bahasa di Indonesia yang disajikan secara akurat berdasarkan koleksi dan hasil analisis data bahasa.

1.2.2 Manfaat

Hasil inventarisasi, deskripsi, dan pemetaan bahasa di Indonesia ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

- 1) Hasil inventarisasi bahasa dapat digunakan oleh para pemimpin bangsa untuk mengambil kebijakan yang tepat sasaran guna menciptakan rasa persatuan di tengah situasi kebinekaan bahasa dan budaya di Indonesia.
- 2) Deskripsi tentang jumlah bahasa di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk mengukuhkan jati diri dan persatuan warga di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri atas berbagai suku bangsa.
- 3) Pemetaan bahasa di Indonesia dapat membantu masyarakat untuk makin memahami budaya dan kearifan lokal yang terdapat di wilayah pakai dan persebaran bahasa di Indonesia.

1.3 Kerangka Konseptual dan Metode

1.3.1 Kerangka Konseptual

Penentuan status bahasa dan/atau dialek merupakan konsep yang kompleks. Bahasa atau dialek ada karena penerapan kategori/parameter tertentu terhadap keberadaan suatu isolek dalam hubungannya dengan isolek lainnya. Suatu isolek dikatakan berstatus bahasa atau dialek apabila keberadaannya dalam hubungan dengan isolek lain memiliki tingkat perbedaan. Sebagai contoh jika parameter kuantitatif yang digunakan adalah dialektometri, tingkat perbedaan 81%–100% dianggap beda bahasa, sedangkan tingkat perbedaan 51%–80% dianggap beda dialek. Jika parameter kuantitatif yang digunakan adalah leksikostatistik, hasilnya akan berbeda karena tingkat persamaan 81%–100% dianggap dialek, sedangkan tingkat persamaan 37%–80% dianggap beda bahasa.

Secara konseptual, penentuan status suatu isolek sebagai bahasa atau dialek dalam literatur penelitian dialektologi di Indonesia belum secara tegas terpilah. Kedua pendekatan kuantitatif tersebut—dialektometri dan leksikostatistik—secara filosofi-metodologis melihat dari sudut pandang yang berlawanan. Dialektometri berdasarkan pada penelusuran perbedaan antarislek yang dibandingkan dan mengidentifikasi isolek yang berstatus bahasa ke dalam bahasa yang berbeda dan varian dalam satu bahasa sebagai dialek, subdialek, dan beda wicara.

Aadapun cara kerja leksikostatistik didasarkan pada penelusuran persamaan (historis) antarisolek yang dibandingkan dan mengidentifikasi apakah isolek tersebut merupakan bahasa yang sama, keluarga bahasa, rumpun bahasa sampai ke level relasi historis yang paling kuno (makrofilum). Perbedaan persentase dan kategori berdasarkan dialektometri dan leksikostatistik terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1
Perbedaan Kategori Dialektometri dan Leksikostatistik

Dialektometri		Leksikostatistik	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
81%–100%	Beda bahasa	81%–100%	Bahasa (<i>language</i>)
51%–80%	Beda dialek	37%–80%	Keluarga (<i>family</i>)
31%–50%	Beda subdialek	12%–36%	Rumpun (<i>stock</i>)
21%–30%	Beda wicara	4%–11%	Mikrofilum
≤ 20%	Tidak ada perbedaan	1%–3%	Mesofilum
-	-	≤ 1%	Makrofilum

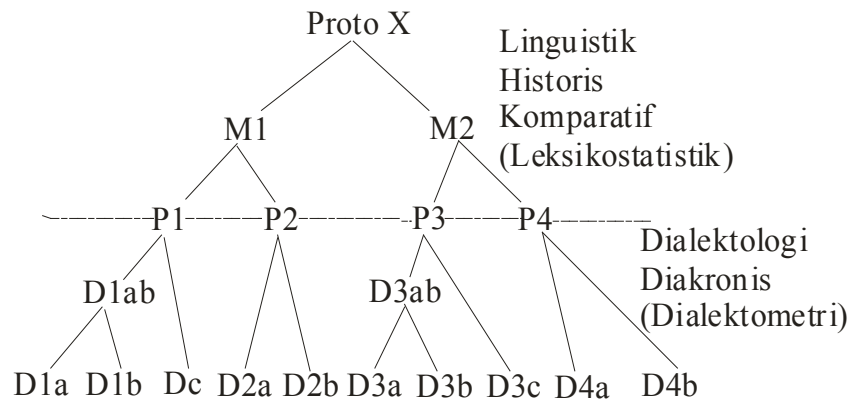
Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori persentase dalam dialektometri memperlihatkan isolek-isolek yang dibandingkan itu merupakan bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama. Isolek-isolek itu hanya memiliki relasi sebagai isolek yang berbeda secara dialektal atau subdialektal, berbeda wicara, atau tanpa perbedaan. Oleh karena itu, dari sudut pandang filosofi metodologisnya, penggunaan leksikostatistik dalam analisis dialek tidak relevan.

Di dalam kategori leksikostatistik memang terdapat kategori persentase yang mengidentifikasi hubungan antarisolek yang dibandingkan berada pada level persamaan bahasa (81%–100%), tetapi berbeda dengan kategori dialektometri. Isolek-isolek yang dibandingkan itu merupakan bahasa yang sama, tetapi tidak jelas apakah isolek-isolek itu memiliki relasi sebagai dialek/subdialek yang berbeda atau sama dalam bahasa tersebut. Dengan kata lain, leksikostatistik tidak mendeteksi apakah isolek yang dibandingkan itu merupakan dialek/subdialek yang berbeda atau yang sama dalam sebuah bahasa.

Jika parameter kuantitatif dalam linguistik historis komparatif yang digunakan, parameter tingkat perbedaan bahasa dan dialek itu juga kurang relevan untuk mengidentifikasi varian yang terdapat dalam suatu bahasa. Pendekatan itu relevan jika yang diidentifikasi itu adalah varian yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berkerabat. Untuk mengidentifikasi varian dalam suatu bahasa, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan secara dialektologis. Kedua pendekatan kuantitatif itu secara historis memiliki hubungan yang bersifat komplementer dalam menjelaskan sejarah bahasa. Secara diagramatik, relasi komplementer yang bersifat historis antara dialektologi—melalui dialektometri—dan linguistik histori komparatif—melalui leksikostatistik—diperlihatkan dalam Bagan 1 berikut ini.

Bagan 1

**Relasi Komplementer antara Linguistik Historis Komparatif (Leksikostatistik)
dan Dialektologi Diakronis (Dialektometri)**



Sumber: Mahsun, 2010

Di dalam Bagan 1 itu, garis putus-putus yang membagi dua wilayah perkembangan historis bahasa tersebut merupakan garis batas (tumpang tindih) antara kajian linguistik historis komparatif dengan dialektologi diakronis (Mahsun, 2010). Huruf “M” singkatan dari mesobahasa, “P” singkatan dari bahasa purba dalam satu bahasa, dan “D” singkatan dari dialek. Berdasarkan Bagan 1 tersebut, upaya identifikasi bahasa-bahasa dan dialek-dialek yang dilakukan dalam rangka penyusunan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini lebih difokuskan pada penggunaan pendekatan dialektologis dengan parameter kuantitatif, yakni dialektometri. Pendekatan ini lebih relevan dengan realitas perubahan bahasa karena dapat saja suatu bahasa yang dulunya merupakan turunan dari bahasa tertentu, tetapi karena faktor nonlinguistik—misalnya bahasa turunan itu berada jauh dari tanah asalnya—dapat saja berkembang menjadi bahasa tersendiri karena pengaruh bahasa lain yang ada di sekitarnya. Kenyataan semacam ini itu dapat dideteksi melalui dialektometri.

1.3.2 Metode

Data-data yang dikumpulkan untuk inventarisasi bahasa di Indonesia ini dilakukan dengan wawancara terhadap para informan, baik informan utama maupun informan pendamping. Wawancara itu dilakukan secara serentak dalam satu daerah pengamatan (DP). Cara yang serentak ini dimaksudkan untuk memperkuat deskripsi yang ada karena informan pendamping dapat mengiyakan atau mempemasalahkan berian yang dikemukakan oleh informan utama.

Pada tiap DP minimal ada tiga informan, satu sebagai informan utama dan yang lain sebagai informan pendamping. Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin laki-laki atau wanita; (b) berusia ± 20 —60 tahun; (c) suami/istri dan orang tua informan lahir di DP itu; (d) pendidikan relatif rendah; (e) berstatus sosial menengah ke bawah dengan mobilitas yang rendah; (f) diutamakan berprofesi sebagai petani/nelayan; (g) dapat berbahasa Indonesia; dan (h) sehat rohani dan jasmani, terutama tidak cacat alat bicaranya (cf. Lauder, 1993: 49—56; Mahsun, 1995: 106).

Daerah pengamatan (DP) ditentukan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) daerah yang bersangkutan—menurut beberapa penelitian terdahulu—merupakan daerah yang menggunakan bahasa tersendiri; (b) menurut pengakuan penduduk di daerah tersebut digunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada di sekitarnya; dan (c) pemilihan DP juga menggunakan prinsip ketersebaran lokasi. Secara lebih rinci, DP yang dipilih ditetapkan berdasarkan kriteria

sebagai berikut: (a) lokasi dan jarak DP tidak berdekatan dengan kota; (b) mobilitas penutur di DP tergolong rendah; (c) DP merupakan daerah yang tergolong tua atau usia DP minimal 30 tahun; (d) jarak antar-DP lebih kurang 20 km (jika daerah itu bersifat homogen dalam hal bahasanya). Akan tetapi, jika heterogen, jarak yang kurang dari 20 km masih dimungkinkan; dan (e) kondisi DP dan masyarakatnya masih asli dalam arti belum banyak terkena pengaruh luar (lihat Ayatroahedi, 1985: 26 dan Lauder, 2007: 60–61).

Data yang berwujud transkripsi fonetis dianalisis bertumpu pada perbedaan fonologis dan leksikon dengan bahan yang berupa:

- a. kosakata dasar sebanyak 200 glos serta
- b. kosakata budaya dasar sebanyak 200 yang mencakup:
 - (1) bagian tubuh 52 glos,
 - (2) sistem kekerabatan 25 glos,
 - (3) gerak dan kerja 98 glos, dan
 - (4) kata tugas 25 glos.

Analisis pada dua bidang/tataran linguistik, yakni fonologis dan leksikon, dipilih karena secara dialektologis, bahasa-bahasa di dunia lebih banyak berbeda dalam kedua bidang tersebut jika dibandingkan dengan perbedaan pada bidang gramatika dan semantik. Analisis pada tataran itu bersifat deskriptif secara sinkronis, yaitu analisis yang diawali dengan pembuatan peta verbal/tabulasi data dan diakhiri dengan analisis penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek. Ada dua jenis peta verbal berupa lembar tabulasi data yang berhubungan dengan deskripsi perbedaan unsur kebahasaan, yaitu (a) Peta Verbal I dan Peta Verbal II yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan kode glos, bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu menurut daerah pengamatannya.

Dalam Peta Verbal I dimuat semua bentuk yang menjadi realisasi makna/glos tertentu yang diurutkan menurut bentuk-bentuk yang dihipotesiskan sebagai bentuk-bentuk yang diturunkan dari sebuah bentuk purba. Makna/glos itu diurutkan menurut bentuk-bentuk yang diduga berasal dari satu etimon. Berikut ini contoh Peta Verbal I berdasarkan data yang diambil dari hasil pengumpulan data pemetaan di wilayah Kalimantan Selatan.

Tabel 2
Peta Verbal I

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	I.1	abu	abu
		abu'	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12
		abu:	6, 8
		habu	15
		habu'	19, 20, 24
		ahu'	5
		awau	17, 18
		awu:	9, 13, 16
		apɔ'	14
		amu'	22
			23

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		blɔnɔr	25
2.	1.4	alir	
		maɟalir	1, 3, 4, 10, 14
		maʔli	16
		maʔalir	17, 19, 20, 33, 34
		halir	23
		alir	9, 30, 31, 38
		larut	2, 13, 18
		hayut	7
		hañut	8, 15
		marəh	22
		mandor	25
		makandor	25
		meculuʔ	6
		landas	5, 12, 35
		luññur	21
		mac:ɔ	27
		ñuru:h	29
		mandusur	32
		mili	26, 36, 37
		pasay	11
		mɛpes	24

Apabila diperhatikan pengurutan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi glos ‘abu’ pada Tabel 2, pada urutan pertama [*abu*] sampai dengan [*amuʔ*] diduga berasal dari satu etimon, yang dibedakan dari etimon [*blɔnɔr*]. Dengan demikian, di wilayah Kalimantan Selatan ditemukan dua etimon yang digunakan untuk merefleksikan makna ‘abu’, yaitu etimon [*habuʔ*], yang refleksinya mulai dari [*abu*] sampai dengan [*amuʔ*], dan etimon [*blɔnɔr*].

Yang tergambar pada Peta Verbal I tersebut merupakan klasifikasi data lapangan yang belum mencerminkan pengategorian data atas dasar aspek linguistik yang mendeskripsikan perbedaannya. Di dalamnya belum diperlihatkan perbedaan unsur kebahasaan yang hendak dideskripsikan, yakni perbedaan fonologis atau perbedaan leksikon. Untuk itu, langkah selanjutnya adalah mengubah Peta Verbal I ke dalam Peta Verbal II. Dalam Peta Verbal II diperlihatkan secara jelas bentuk-bentuk yang berbeda secara fonologis dan leksikal. Pengubahan peta verbal I menjadi Peta Verbal II dilakukan melalui tahapan berikut.

- Menentukan kaidah fonologis bentuk-bentuk yang diduga merupakan refleks dari etimon yang sama.
- Membuat kaidah yang memperlihatkan lingkungan tempat berlakunya kaidah, perlu ditentukan secara hipotetis bentuk yang menjadi asal dari semua bentuk yang diduga berasal dari etimon tersebut.
- Menentukan bentuk yang lebih kompleks (bukan karena proses morfologis) dapat dihipotesiskan sebagai bentuk yang menjadi asal dari bentuk-bentuk yang se-etimon.

- d) Memilih bentuk yang lebih kompleks sebagai bentuk asalnya didasarkan pada pandangan historis bahwa kecenderungan universal bahasa berkembang dari bentuk yang lebih kompleks ke bentuk yang lebih sederhana (dari bentuk yang panjang ke bentuk yang lebih pendek).
- e) Menentukan kaidah perubahan bunyi di antara bentuk-bentuk yang seetimon sehingga diperoleh kaidah perbedaan fonologis.
- f) Menentukan pasangan perubahan bunyi dalam pembuatan kaidah fonologis didasarkan pada pandangan historis bahwa bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai konsonan bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan.
- g) Membuat kaidah perbedaan fonologis dengan mengidentifikasi perbedaan pada posisi awal, posisi tengah (antartvokal atau antarkonsonan), dan posisi akhir.
- h) Menempatkan setiap kemungkinan pengaidahan dalam alternatif pemetaan yang berbeda, apabila beberapa bentuk yang seetimon memiliki lebih dari satu kemungkinan pengaidahan. Sebagai contoh, semua bentuk yang menjadi realisasi untuk glos 'abu' dapat dibuat kaidah fonologis pada tiga posisi, yaitu awal (kaidah 1a), tengah/antartvokal (kaidah 2a), dan akhir (kaidah 3a). Ketiga posisi itu masing-masing muncul dalam tiga alternatif pemetaan, berbeda dengan kemungkinan pemetaan untuk glos 'alir';
- i) Memuat informasi tentang bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna serta sebaran geografisnya dalam setiap alternatif pemetaan (secara verbal). Sebagai contoh, alternatif peta pertama, kedua, atau ketiga untuk makna 'abu' memperlihatkan semua refleks etimon [habu'] dalam ketiga alternatif pemetaan mulai dari [abu] sampai [blɔnɔr], begitu pula untuk glos 'alir'. Kedua alternatif pemetaan itu memperlihatkan sebaran pemakaian bentuk-bentuk yang menjadi refleks etimon-etimon yang menjadi realisasi glos itu: mulai dari [maɲalir] sampai [mɛpes].
- j) Mengaidahkan setiap kelompok yang memiliki lebih dari satu refleks, apabila bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa etimon, kecuali refleks-refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama. Sebagai contoh, glos 'alir' mempunyai 14 kelompok etimon, empat etimon di antaranya memiliki refleks lebih dari satu bentuk. Namun, salah satu dari empat etimon yang memiliki lebih dari satu refleks itu memiliki sebaran geografis yang sama, yaitu etimon *makandor* yang refleksnya berupa [makandor] dan [mandor]. Oleh karena itu, kedua bentuk ini memiliki sebaran geografis yang sama karena hanya merupakan alternasi bebas dari refleks sebuah etimon yang sama sehingga tidak perlu dikaidahkan. Yang perlu dikaidahkan adalah bentuk yang berbeda secara fonologis sekaligus menunjukkan perbedaan sebaran geografis.
- k) Menempatkan setiap kaidah fonologis untuk setiap etimon dalam alternatif pemetaan yang berbeda.
- l) Memunculkan suatu kaidah secara berulang-ulang pada alternatif pemetaan yang berbeda dengan sejumlah kemungkinan pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tersebut apabila hanya dapat dikaidahkan satu kali. Sebagai contoh, kaidah 2c pada makna 'alir' muncul dalam kedua alternatif pemetaan bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna.
- m) Mengaidahkan urutan bunyi secara konsisten. Artinya, apabila pada pengaidahan dalam glos tertentu digunakan urutan kaidah: Ø ~ h / #, pemetaan pada alternatif pemetaan glos lainnya harus mengikuti urutan tersebut. Mana yang lebih dahulu [Ø] atau [h] atau sebaliknya tidaklah menjadi persoalan karena perbedaan pada tataran ini masih bersifat horizontal bukan vertikal, yang penting selalu konsisten pengurutannya. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dalam Peta Verbal II berikut.

Tabel 3
Peta Verbal II

No.	Kode/Glos		Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1.	1.1	abu	1. a. Ø ~ h / #-	
			abu ^h aw(u,u),	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23
			a(b,h)u [?] ,	
			awau, apɔ [?] , amu [?]	
			hab(u,u [?])	5, 19, 20, 24
			b. blɔnɔr	25
			2. a. b~w~h~p~m / V-V	
			hab(u,u [?])	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15, 19, 20, 24
			ab(u,u,u [?])	
			aw(au,u)	9, 13, 14, 16
			ahu [?]	17, 18
			apɔ [?]	22
			amu [?]	23
			b. blɔnɔr	25
			3. a. u~u~u [?] ~a~u~ɔ [?] / -#	
			(h)abu	1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 19, 20, 24
			a(b,w)u:	14, 15
			habu [?]	5, 6, 8, 17, 18, 23
			a(b,h,m)u [?]	
			awau	9, 13, 16
			apɔ [?]	22
			b. blɔnɔr	25
2.	1.4	alir	1. a. Ø ~h/#-	
			(maŋ, ma [?] ,m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 20, 30, 31, 33, 34, 38
			halir	23
			b. l~h/#-	
			larut	2, 13, 18
			ha(y, ñ)ut	7, 8, 15
			c. ε~ə/K-K#	
			marɛh	28
			marəh	22
			d. m(ak)andor	25
			e. larut	2, 13, 18

No.	Kode/Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
		f. meculu'	6
		g. landas	5, 12, 35
		h. luññur	21
		i. mac:ɔ	27
		j. ñuru:h	29
		k. mandusur	32
		l. mili	26, 36, 37
		m. pasay	11
		n. mɛpes	24
		2. a. i-I/-r#	
		(may, ma', m)alir	1, 3, 4, 9, 10, 14, 16, 17, 19, 23, 30, 31, 38
		halir	
		ma'alIr	20, 33, 34
		b. r-y-ñ/V-V	
		larut	2, 13, 18
		layut	7
		hañut	8, 15
		c. ɛ~ə/K-K#	
		mareh	28
		marəh	22
		d. m(ak)andor	25
		e. larut	2, 13, 18
		f. meculu'	6
		g. landas	5, 12, 35
		h. luññur	21
		i. mac:ɔ	27
		j. ñuru:h	29
		k. mandusur	32
		l. mili	26, 36, 37
		m. pasay	11
		n. mɛpes	24

Data yang telah dianalisis dalam bentuk Peta Verbal II dijadikan dasar analisis dengan menerapkan penghitungan dialektometri. Sebelum menggunakan metode dialektometri terhadap analisis Peta Verbal II, yang perlu dilakukan adalah memilih salah satu dari sejumlah kemungkinan pemetaan yang dapat dilakukan dalam setiap glos. Hal itu disebabkan mungkin saja glos tertentu memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu padahal untuk menggunakan dialektometri hanya memerlukan satu peta untuk setiap glosnya. Pemilihan salah satu dari

alternatif pemetaan yang terdapat dalam glos yang memiliki alternatif pemetaan lebih dari satu memerlukan suatu pegangan. Pegangan yang dijadikan landasan dalam pemilihan alternatif pemetaan adalah sebagai berikut.

- a) Dari sudut pandang perbedaan fonologis, alternatif peta yang dipilih adalah alternatif peta yang kaidahnya sama—tidak hanya sama kaidahnya, tetapi sama atau relatif sama daerah sebaran yang disatukan atau dibedakan oleh kaidah tersebut—dengan kaidah dalam alternatif pemetaan pada glos lainnya. Hal itu bermanfaat untuk mengidentifikasi peta yang berupa korespondensi. Sebagai contoh, peta alternatif 1.1.1a dan 1.4.1a pada kedua glos (peta verbal II) dapat ditentukan sebagai alternatif peta yang akan dianalisis karena keduanya memiliki kaidah fonologis yang sama, yaitu: Ø ~h/#-.
- b) Setelah dilakukan identifikasi seperti langkah (a), ternyata tidak ditemukan alternatif peta yang sama kaidahnya dari semua glos itu, langkah selanjutnya ialah memilih alternatif peta pada glos itu yang secara bersama-sama dengan alternatif peta pada glos lainnya mempersatukan daerah pengamatan yang sama atau relatif sama.
- c) Setelah langkah (a) dan (b) dilakukan, glos sisa yang belum ditentukan alternatif pemetaannya ditentukan dengan tetap mempertimbangkan adanya dukungan bagi penetapan daerah pengamatan atau kelompok daerah pengamatan tertentu sebagai daerah pakai isolek yang berbeda dengan lainnya. Apabila langkah ini tidak memungkinkan, alternatif peta dipilih secara manasuka.

Setelah pemilihan alternatif pemetaan, dilakukan penerapan metode dialektometri melalui tahap-tahap berikut.

- a) Penamaan bahasa menurut pengakuan penutur sebagai pegangan.
- b) Pengelompokan daerah pengamatan (DP) yang oleh penuturnya dianggap sebagai kelompok bahasa yang sama.
- c) Penghitungan dialektometri, secara internal kelompok pemakai bahasa yang sama itu, lebih dahulu untuk menentukan apakah memang benar kelompok DP itu merupakan pemakai bahasa yang sama.
- d) Penghitungan dialektometri secara internal itu dilakukan dengan teknik permutasi antar-DP. Dalam teknik permutasi, suatu DP dihubungkan dengan semua DP yang ada di sekitarnya.
- e) Penetapan wilayah DP sebagai pemakai bahasa tersendiri apabila kelompok DP itu tersegmentasi ke dalam pemakai bahasa yang berbeda.
- f) Penetapan DP pemakai bahasa tersendiri jika daerah pakai isolek yang terdiri atas satu DP dan diakui oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa tersendiri.
- g) Penghitungan dialektometri tahap II bertujuan untuk menentukan apakah DP atau kelompok DP yang merupakan pemakai bahasa yang sama itu memang merupakan bahasa yang berbeda setelah dibandingkan dengan kelompok DP pemakai bahasa yang lain. Jadi, penghitungan dialektometri tahap II merupakan penghitungan antarkelompok dan kelanjutan dari hasil penghitungan dialektometri tahap I.
- h) Penghitungan dialektometri tahap II yang hasilnya akan dijadikan patokan penentuan jumlah bahasa/dialek dalam wilayah penelitian.
- i) Pemilihan salah satu DP sebagai sampel dilakukan dengan mengambil salah satu DP yang terendah persentase perbedaannya jika persentase hubungan antar-DP dalam wilayah satu bahasa itu berbeda-beda dalam penghitungan dialektometri tahap II.
- j) Penginterpretasian dan penentuan kelompok DP sebagai kelompok pemakai bahasa atau dialek tertentu dari hasil penghitungan dialektometri tahap kedua.

- k) Pemecahan masalah dilakukan melalui identifikasi bukti kualitatif apabila terdapat tarik-menarik antardua kelompok pemakai isolek yang telah teridentifikasi sebagai pemakai bahasa atau dialek yang berbeda terhadap keanggotaan suatu isolek tertentu akibat dari kesamaan kategori tingkat persentase perbedaan terhadap kedua kelompok isolek itu.
- l) Pengkajian ulang hasil penghitungan yang menunjukkan jumlah yang mendekati batas kategori dengan menggunakan bukti kualitatif sehingga ada kemungkinan hasil penghitungan mendekati batas kategori—misalnya, 79% yang seharusnya beda dialek—akhirnya terbukti sebagai bahasa yang berbeda karena dukungan kuat dari bukti kualitatif.

Mengingat kategori dalam penentuan status bahasa, dialek, subdialek itu banyak versinya, Guiter (1973) dan Lauder (1993) telah mencoba mengajukan pandangannya. Untuk keperluan ini, telaah berpedoman pada kategori yang dikemukakan Guiter, dengan mengabaikan perbedaan kategori perbedaan fonologis dengan leksikon sehingga diperoleh kategori persentase berikut:

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa,
 51–80% : dianggap perbedaan dialek,
 31–50% : dianggap perbedaan subdialek,
 21–30% : dianggap perbedaan wicara, dan
 20% ke bawah: dianggap tidak ada perbedaan.

Persentase tersebut diperoleh setelah menerapkan rumus berikut.

$$\frac{(S \cdot 100)}{n} = d\%$$

Di dalam rumus tersebut, “S” menyatakan jumlah beda dengan daerah pengamatan lain, “n” menyatakan jumlah peta yang dibandingkan, dan “d” menyatakan jarak kosakata dalam persentase.

Alasan tidak membedakan antara kategori persentase fonologis dan persentase leksikal seperti yang diperlihatkan Guiter karena perbedaan semacam itu tidak cocok dengan realita perubahan bahasa. Apabila Guiter berasumsi bahwa perbandingan antara perbedaan fonologis dengan leksikon adalah 1:5, artinya satu perbedaan fonologis sama dengan lima perbedaan leksikal baru berlaku jika perubahan dalam bahasa yang dapat memunculkan perbedaan itu berlangsung secara teratur. Berangkat dari asumsi bahwa perubahan bahasa itu berlangsung secara teratur, Guiter (1973) membuat perbedaan kategori penghitungan dialektometri untuk bidang fonologi dan leksikon sebagai berikut.

Tabel 4
Dialektometri

Dialektometri		
% Fonologi	% Leksikon	Kategori
17%–100%	81%–100%	beda bahasa
12%–16%	51%–80%	beda dialek
8%–11%	31%–50%	beda subdialek
4%–7%	21%–30%	beda wicara
0%–3%	20% ke bawah	tidak ada perbedaan

Dari penelaahan terhadap bahasa-bahasa di Indonesia, perubahan yang diasumsikan Guiter itu tidak terbukti. Artinya, perubahan yang banyak terjadi dalam bahasa-bahasa itu tidak berlangsung secara teratur (korespondensi), tetapi lebih banyak bersifat sporadis (tidak teratur).

Penyangkalan terhadap asumsi Guiter itu ini, sebenarnya telah menjadi perdebatan dalam tradisi penelusuran kekerabatan bahasa-bahasa rumpun Indo-Eropa. Gillieron dan Wenker (masing-masing di Prancis dan Jerman) telah membuktikan bahwa hukum perubahan bunyi tanpa kecuali (*Ausnahmelösigkeit der Lautgesetze*) yang dikemukakan Kaum Neogrammarian tidaklah seluruhnya benar.

Selanjutnya, Lauder (1993, 2001, dan 2003) mengusulkan revisi kategori persentase dialektometri yang diajukan Guiter tersebut sehingga diperoleh kategori persentase perbedaan bidang leksikon sebagai berikut:

70% ke atas : beda bahasa,

51%–69% : beda dialek,

41%–50% : beda subdialek,

31%–40% : beda wicara, dan

30% ke bawah: tidak berbeda.

Pandangan Lauder tersebut melihat kategori penentuan status bahasa, dialek, dan subdialek berdasarkan analisis kuantitatif dialektometri ada kaitannya dengan kategori penentuan berdasarkan pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*). Selain itu, filosofi penentuan titik krusial yang menjadi batas pemilahan isolek-isolek itu sebagai bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda, baik dalam leksikostatistik maupun dialektometri, adalah 80%. Sesungguhnya angka itu diperoleh dari kajian terhadap perubahan berbagai bahasa di dunia barat yang memiliki dokumen naskah kuno yang berusia lebih dari 1.000 tahun.

Dari kajian tersebut diperoleh gambaran bahwa untuk kosakata dasar terjadi perubahan tidak lebih dari 20%. Jadi, angka 80% itu diperoleh melalui pengurangan angka persentase maksimal untuk suatu perubahan (100%) dikurangi 20%. Adapun penurunan 10% dari 80% menjadi 70% seperti yang dilakukan Lauder tersebut perlu dipertimbangkan lagi. Hal itu disebabkan dari penghitungan dialektometri secara menyeluruh (dari 2.456 DP) ditemukan persentase perbedaan di atas 80%, bahkan ada yang mencapai perbedaan 100% seperti ditemukan di NTB, NTT, Bali, Maluku, Sulawesi, Sumatra, dan Papua. Lauder menjelaskan bahwa modifikasi itu berdasarkan hasil penghitungan dialektometri pada wilayah Tangerang yang multilingual dan beberapa penelitian bahasa daerah lainnya, yang berdasarkan penghitungan yang dilakukannya maksimal tidak lebih dari 70%.

Berdasarkan kajian pustaka dan perbandingan metode yang digunakan, studi yang digunakan untuk menyusun buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini menggunakan kategori presentase yang diajukan oleh Guiter dengan menyatukan penghitungan perbedaan fonologi dan leksikon. Selain analisis berdasarkan penghitungan dialektometri, metode yang digunakan dalam penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek adalah metode kualitatif untuk melihat kesamaan ciri-ciri linguistik (*exclusively shared linguistic features*). Metode ini tidak hanya digunakan sebagai cara mengelompokkan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, tetapi dapat juga digunakan sebagai pengelompokan beberapa daerah pakai isolek (DPI) tertentu sebagai penutur bahasa/dialek yang sama/berbeda atau penentuan kekerabatan antardialek dalam satu bahasa. Dengan demikian, metode kualitatif ini, pada prinsipnya selain dapat digunakan untuk kajian pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat dalam kajian linguistik historis komparatif, juga dapat digunakan untuk pengelompokan beberapa daerah pakai isolek ke dalam daerah pemakai bahasa atau dialek yang sama/berbeda, serta penentuan kekerabatan antardialek/subdialek dalam kajian dialektologi diakronis (Mahsun, 2007a).

Kesamaan ciri-ciri linguistik itu dapat berupa kesamaan dalam memelihara unsur bahasa purba (relik) atau kesamaan dalam melakukan pembaharuan dari unsur bahasa purba yang sama (inovasi bersama). Kesamaan mencakupi tataran kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, sampai dengan semantik. Sebagai contoh, berikut ditampilkan data dari lapangan yang memperlihatkan korespondensi bahasa Sumbawa yang secara fonologis dapat diamati kesamaan unsur-unsur kebahasaannya.

Tabel 5
Contoh Korespondensi Kesamaan Unsur-Unsur Kebahasaan
dalam Bahasa Sumbawa

No.	Makna/ Glos	Bentuk Realisa- si	Daerah Pakai Isolek
l. u ~ i ~ e ~ /-K#			
	kambing	bədus	2–4,
		bədīs	7–9
		bədes	13–20, 22, 24, 26–0
		bədəs	1, 5, 23
		apīs	7–9
		apes	13–20, 22, 24, 26–30
		apəs	1, 5, 23
	takut	takut	2–4,
		tacit	7–9
		taket	13–20, 22, 24, 26–30
		takət	1, 5, 23
	kelapa	ñur	2–4
		ñir	7–9
		ñer	13–20, 22, 24, 26–30
		ñər	1, 5, 23
	...		

Berdasarkan kaidah kesepadanan bunyi (korespondensi) pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa ada kelompok daerah pakai isolek (DPI) yang dapat memunculkan vokal belakang tinggi [u] pada posisi silabe ultima yang berakhir dengan konsonan [s, t, dan r], yaitu DPI 2–4; kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal depan tinggi [i], yaitu kelompok DPI 7–9; kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal depan, tengah, dan tertutup [e], yaitu kelompok DPI 13–20, 22, 24, 26–30; dan kelompok DPI yang merealisasikan vokal [u] yang bervariasi dengan vokal tengah tertutup [ə], yaitu kelompok DPI 1, 5, dan 23.

Apabila bentuk itu dihubungkan dengan prinsip-prinsip historis, vokal tengah [e] diturunkan dari vokal tinggi [i], dan dibandingkan dengan kasus dalam bahasa lain yang berkerabat (*meso*

language cases), misalnya dengan bentuk dalam bahasa Jawa atau Melayu, dapat dihipotesiskan bahwa bentuk purba dari bentuk-bentuk dalam bahasa Sumbawa tersebut adalah bentuk-bentuk yang memelihara vokal tinggi [u] (Mahsun, 2007).

Dengan demikian, secara historis, kelompok-kelompok DPI yang merefleksikan kesepadanan bunyi-bunyi tersebut dapat diklasifikasi atas dua macam, yaitu kelompok DPI yang secara bersama-sama masih memelihara bunyi dalam bahasa purbanya (relik) dan kelompok DPI yang melakukan pembaharuan (inovasi). Kedua kelompok itu menjadi bukti perubahan yang teratur yang merupakan fakta kualitatif dalam pengelompokan DPI sebagai pemakai subdialek, dialek, bahasa, keluarga bahasa, atau rumpun bahasa yang sama.

Dengan demikian, DPI 2–4 mempunyai satu wilayah pemakaian isolek yang sama karena memiliki kesamaan ciri linguistik, yaitu sama-sama memelihara unsur bunyi purba, vokal tinggi belakang [u] pada silabe ultima yang berakhir dengan konsonan [s, r, dan t], dan DPI 7–9 mempunyai kelompok pemakai isolek yang sama karena memiliki kesamaan ciri linguistik yang berupa inovasi bersama.

Dalam hal ini, DPI 2–4 dan 7–9 merefleksikan vokal purba *[u]/-K# sebagai vokal tengah, antara tegang dan kendur [i]. Hal yang sama terjadi pula untuk kelompok DPI 13–20, 22, 24, dan 26–30 serta kelompok DPI 1, 5, dan 23. Kedua kelompok DPI itu masing-masing disatukan sebagai kelompok pemakai isolek sendiri-sendiri karena memiliki kesamaan ciri linguistik berupa refleksi bunyi purba *[u], yaitu masing-masing sebagai [e] dan [ə]. Apabila kesamaan ciri linguistik untuk kelompok DPI 2–4 berupa retensi, kesamaan ciri linguistik untuk kelompok DPI 7–9; DPI 13–20, 22, 24, 26–30; dan DPI 1, 5, dan 23 berupa inovasi bersama antaranggota dalam kelompok.

Apabila status isolek yang dibandingkan itu berupa bahasa, penggunaan metode ini ditujukan sebagai upaya pengelompokan bahasa-bahasa yang berkerabat. Sebaliknya, DPI yang dibandingkan itu berupa DPI yang belum diketahui statusnya atau diketahui statusnya, baik sebagai isolek yang berkategori dialek maupun subdialek, yang pertama dilakukan ialah menentukan status DPI sebagai subdialek, dialek, atau bahasa yang sama atau berbeda dan yang kedua, menentukan hubungan kekerabatan antardialek/subdialek dalam bahasa yang diteliti.

Dengan kata lain, tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengelompokkan/menentukan kekerabatan antardialek yang sangat ditentukan oleh status isolek yang dibandingkan. Apabila status yang dibandingkan itu adalah dialek yang berbeda dalam satu bahasa yang sama, penggunaan metode ini ditujukan untuk menentukan kelompok atau kekerabatan antardialek dalam bahasa tersebut.

Dalam telaah ini, metode kualitatif digunakan untuk persoalan yang belum sepenuhnya terpecahkan dengan metode dialektometri. Sebagai contoh, jika terdapat DP atau kelompok DP tertentu yang dari segi persentase dialektometrinya tergolong ke dalam dua kelompok DP pemakai bahasa/dialek yang berbeda, langkah selanjutnya ialah memeriksa bukti kualitatif yang berupa korespondensi yang menyatukan DP itu ke dalam salah satu di antara kedua kelompok DP pemakai bahasa/dialek yang berbeda tersebut.

Pemerian dalam wujud peta bahasa dilakukan dengan (1) menyiapkan peta dasar; (2) membuat pangkalan data; (3) mengentri data ke dalam pangkalan data; (4) memadukan data (*attribute*) dengan data spasial; (5) membuat analisis *polygon de thiessen* untuk menggambarkan isoglos; (6) membuat tata letak peta bahasa untuk tiap-tiap provinsi, wilayah, dan NKRI; (7) mencetak dumi peta; (8) mencocokkan dumi peta dengan narasi bahasa; (9) merevisi; dan (10) mencetak peta akhir.

1.4 Keutamaan dan Keterbatasan

Studi yang digunakan untuk menyusun buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* ini menggunakan satu parameter yang sama untuk semua data yang dikumpulkan dari DP yang menjadi sampel penelitian. Untuk bahasa-bahasa tertentu yang memiliki sebaran geografis yang

tidak terkonsentrasi di satu wilayah kepulauan juga turut disertakan dalam penentuan sampel. Dengan demikian, hasil studi ini dapat memberikan informasi yang menggambarkan sebaran bahasa tertentu (misalnya, Jawa, Bali, Madura, dan Bugis) yang tidak hanya terkonsentrasi dalam satu wilayah geografis, tetapi menyebar dalam kesatuan geografis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peta yang dihasilkan ini merupakan peta bahasa yang secara tidak langsung menggambarkan peta migrasi suku bangsa di Indonesia. Selain itu, hasil pemetaan ini dapat dijadikan dasar bagi penelusuran tanah asal dan arah migrasi suku bangsa di Indonesia melalui pendekatan linguistik.

Hal lain yang menjadi keutamaan studi ini ialah penggunaan kategori persentase dialektometri yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh Henri Guiter (1973)—peletak dasar analisis dialektometri—dan pakar lain yang mengembangkan metode dialektometri, seperti Multamia RMT Lauder (1993). Selain keutamaan tersebut, studi ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

- a. Jumlah DP yang menjadi sampel masih terbatas (mencapai 2.456 DP) sehingga tidak semua bahasa yang dituturkan di Indonesia teridentifikasi. Di samping itu, bahasa-bahasa yang telah teridentifikasi belum semuanya dapat diidentifikasi variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa tersebut karena sebagian besar DP yang dijadikan sampel mewakili satu wilayah pakai bahasa tertentu, seperti DP di Papua dan Maluku.
- b. Berdasarkan kondisi tersebut, jumlah penutur untuk setiap bahasa yang diidentifikasi juga belum dapat disajikan. Hal ini diperkuat lagi oleh lamanya rentang waktu antara pengumpulan data dengan analisis data. Bahasa-bahasa yang datanya dikumpulkan pada tahun-tahun pertama dapat saja mengalami perubahan jumlah penutur (dapat bertambah atau berkurang) pada saat data itu dianalisis. Pengumpulan data dimulai tahun 1992–1998 dan dilanjutkan lagi pada tahun 2006–2017. Sementara itu, analisis bahasa dan peta bahasa di Indonesia dilakukan tahun 2007–2017.
- c. Data yang dianalisis merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu 25 tahun. Dalam kurun waktu itu terjadi perubahan-perubahan, antara lain wilayah administrasi pemerintahan, jumlah penduduk, dan pergeseran bahasa. Untuk data nama desa, kampung, kecamatan (distrik), kabupaten, dan provinsi, pada edisi ini sudah disesuaikan berdasarkan Permendagri Nomor 59 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Namun, perubahan lain misalnya perubahan jumlah penduduk dan kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa, belum dapat diakomodasi. Oleh sebab itu, telaah ini perlu dilanjutkan dan disempurnakan.
- d. Berkaitan dengan pemetaan, terdapat tiga hal yang mengakibatkan pemetaan itu tidak dapat dilakukan secara maksimal, yaitu
 - 1) pemetaan sistem petak dengan pemanfaatan warna, terdapat beberapa bahasa yang terlihat memiliki kesamaan karena gradasi antarwarna yang tersedia sangat kecil. Jumlah warna yang dapat diciptakan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah bahasa yang teridentifikasi
 - 2) pemanfaatan sistem interpolasi menghasilkan poligon yang seolah-olah menunjukkan daerah itu sudah diidentifikasi sebagai daerah pakai bahasa tertentu yang diakibatkan oleh banyaknya daerah pakai isolek yang belum dijangkau sebagai sampel penelitian
 - 3) status isolek yang disajikan dalam peta ialah isolek—yang sudah diidentifikasi sebagai bahasa, sedangkan variasi dialektalnya belum disajikan, tetapi uraiannya dapat ditemukan dalam narasi.
- e. Dalam penamaan bahasa atau dialek ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.
 - 1) Mengikuti penamaan yang sudah umum digunakan dalam literatur.
 - 2) Memberi nama sesuai dengan yang diusulkan penuturnya.

- 3) Memberi nama sesuai dengan bunyi pembeda yang muncul.
- 4) Memberi nama sesuai dengan nama etnik.
- 5) Memberi nama sesuai dengan nama (geografis atau administratif) tempat bahasa/dialek itu dituturkan.
- 6) Dalam penamaan dengan prinsip-prinsip tersebut ternyata masih ditemukan persoalan, seperti tidak jarang nama bahasa yang sudah lebih umum dikenal di kalangan ilmuwan oleh penuturnya diminta untuk diberi nama sesuai dengan nama etnik, misalnya untuk bahasa Sumbawa dan Bima di Nusa Tenggara Barat (NTB) diusulkan diberi nama sesuai dengan nama etnik, masing-masing bahasa Samawa dan bahasa Mbojo. Untuk itu, dalam telaah ini digunakan kedua nama tersebut dengan tetap menempatkan nama yang sudah umum dikenal pada posisi awal diikuti nama usulan barunya yang ditempatkan dalam tanda kurung. Jadi, untuk kedua bahasa itu ditulis: Sumbawa (Samawa) dan Bima (Mbojo). Nama bahasa Samawa dan Mbojo sudah mulai diperkenalkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai materi muatan lokal di masing-masing Kabupaten Sumbawa dan Bima.
- 7) Hal lain yang terkait dengan penamaan ini ialah kesulitan dalam mengakomodasi penamaan sebuah bahasa yang dituturkan oleh etnik yang berdasarkan pengakuan penuturnya berbeda, misalnya antara Sangihe dan Talaud. Penamaan bahasa dengan nama bahasa Sangihe mendapat kritikan dari penutur bahasa itu yang di Talaud. Untuk mengakomodasi hal itu, digunakan nama bahasa dalam bentuk akronim Satal (Sangihe dan Talaud).
- 8) Penamaan dengan penggabungan semacam ini dilakukan terhadap hal-hal berikut ini.
 - a) Bahasa yang berada di wilayah perantaraan yang mengalami perkembangan menjadi bahasa tersendiri, yang berbeda dengan bahasa asalnya, misalnya bahasa Sasak yang di Bali, dan bahasa Bajo (Bajau) yang di Provinsi Jambi, penamaannya dilakukan dengan tetap mempertahankan nama bahasa asalnya yang disertai dengan penambahan nama daerah yang menjadi tempat baru bahasa tersebut. Penamaannya menggunakan dengan sebutan bahasa Sasak Bali dan bahasa Bajo (Bajau) Tungkal Satu Jambi. Kedua bahasa tersebut ternyata mem iliki hubungan linguistik yang berbeda karena pengaruh bahasa setempat yang wilayahnya dimasuki sehingga unsur kebahasaannya banyak yang mengalami perubahan.
 - b) Bahasa yang berdasarkan hasil penelitian sebelumnya merupakan dua atau lebih bahasa yang berbeda, tetapi setelah dikaji merupakan satu bahasa yang sama. Sebagai contoh, SIL (2006) mengidentifikasi bahwa isolek Onin dan Sekar adalah dua isolek yang berstatus bahasa yang berbeda sehingga disebut sebagai bahasa Onin dan Sekar. Namun, dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kedua isolek yang terdapat di kedua kelompok tutur tersebut merupakan isolek yang sama. Jadi, kedua isolek itu merupakan satu bahasa yang sama. Untuk penamaan bahasa itu, dalam telaah ini, digunakan dengan nama bahasa Sekar-Onim, yang ditulis dengan penggunaan tanda hubung di antara kedua kata yang menjadi nama baru bahasa tersebut.

1.5 Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam studi ini, yaitu isolek, retensi, inovasi, desa, fam, suku, daerah pengamatan (DP), bahasa di Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa imigran.

- a. Isolek digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan bahasa, dialek, atau subdialek sebagaimana disarankan Hudson (1970).
- b. Retensi (*retention*) adalah unsur bahasa purba yang dipelihara dalam isolek (bahasa, dialek, atau subdialek) turunan dengan tanpa perubahan.

- c. Inovasi (*innovation*) adalah unsur pembaharuan (unsur yang mengalami pembaharuan dalam bahasa moderen). Inovasi memiliki dua wujud, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah unsur bahasa purba yang masih dipelihara dalam isolek turunan, tetapi disertai perubahan fonologis, sedangkan inovasi eksternal adalah bentuk bahasa yang terdapat dalam bahasa turunan, tetapi tidak dapat dirunut pada bentuk purba yang menjadi asal bentuk-bentuk tersebut.
- d. Desa digunakan untuk menunjuk pada kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Istilah itu juga digunakan untuk merujuk pada *kampung* di Papua dan *dusun* di beberapa tempat di NTB. Nama desa, kabupaten, dan provinsi yang digunakan dalam buku ini merujuk nama desa pada Permendagri Nomor 59 Tahun 2015. Jika nama desa tidak ditemukan, nama desa yang terdapat dalam kuesioner, berdasarkan informasi penutur tetap digunakan.
- e. Fam di Papua digunakan untuk menyebut famili, nama keluarga, nama marga, atau klan.
- f. Suku digunakan untuk merujuk konsep yang sama dengan etnik.
- g. DP merupakan singkatan dari daerah pengamatan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada komunitas tutur yang menjadi sampel wilayah tempat pengambilan data kebahasaan.
- h. Bahasa di Indonesia yang dimaksudkan dengan dalam buku ini adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh sekelompok penutur di wilayah tertentu di Indonesia. Akan tetapi, tidak termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.
- i. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- j. Bahasa imigran adalah bahasa yang berasal dari luar Indonesia dan digunakan selama beberapa generasi oleh komunitas imigran dan dituturkan di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.6 Penghitungan Jumlah Bahasa

Berdasarkan urutan tempat secara geografis, pengelompokan bahasa dilakukan ke dalam delapan wilayah, yakni wilayah (1) Sumatra, (2) Jawa dan Bali, (3) Kalimantan, (4) Sulawesi, (5) Nusa Tenggara Barat (NTB), (6) Nusa Tenggara Timur (NTT), (7) Maluku, dan (8) Papua. Penjabaran bahasa di suatu wilayah diperinci lagi menjadi penjabaran bahasa per provinsi. Bahasa di wilayah Sumatra dikelompokkan menjadi sepuluh provinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Bahasa di wilayah Jawa dan Bali dikelompokkan menjadi tujuh provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, dan Bali. Bahasa di wilayah Kalimantan dikelompokkan menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Bahasa di wilayah Sulawesi dikelompokkan menjadi 6 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Bahasa di wilayah Maluku dikelompokkan menjadi dua provinsi, yaitu Maluku dan Maluku Utara. Bahasa di wilayah Papua dikelompokkan menjadi dua provinsi, yaitu Papua dan Papua Barat.

Secara keseluruhan terdapat 2.452 DP yang tersebar ke dalam delapan wilayah tersebut. Pada setiap wilayah diidentifikasi jumlah bahasanya. Adapun untuk menghitung jumlah bahasa di Indonesia secara keseluruhan tidak didasarkan pada jumlah bahasa di seluruh wilayah Indonesia atau per provinsi. Hal itu dilakukan karena di suatu wilayah atau di suatu provinsi dimungkinkan adanya bahasa yang sama dengan wilayah atau provinsi lainnya. Perincian persebaran bahasa itu ialah sebagai berikut.

Tabel 6

Perincian Persebaran Bahasa di 34 Provinsi di Indonesia

No	Nama Provinsi	Jumlah Bahasa
1	Aceh	7
2	Sumatra Utara	5
3	Sumatra Barat	3
4	Riau	5
5	Jambi	7
6	Sumatra Selatan	7
7	Bengkulu	6
8	Lampung	6
9	Kepulauan Bangka Belitung	2
10	Kepulauan Riau	2
11	DKI Jakarta	4
12	Jawa Barat	2
13	Jawa Tengah	2
14	DI Yogyakarta	1
15	Jawa Timur	3
16	Banten	3
17	Bali	5
18	Kalimantan Barat	9
19	Kalimantan Tengah	23
20	Kalimantan Selatan	10
21	Kalimantan Timur	16
22	Kalimantan Utara	10
23	Sulawesi Utara	10
24	Sulawesi Tengah	21
25	Sulawesi Selatan	14
26	Sulawesi Tenggara	14
28	Gorontalo	3
27	Sulawesi Barat	5
29	Nusa Tenggara Barat	11
30	Nusa Tenggara Timur	68
31	Maluku	50
32	Maluku Utara	17
33	Papua	290
34	Papua Barat	94

Secara terperinci, deskripsi bahasa di Indonesia di tiap-tiap wilayah disajikan dalam Bab II.



DESKRIPSI BAHASA DI INDONESIA

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 2.452 DP sebagai sampel telaah, teridentifikasi sejumlah 652 bahasa (tidak termasuk bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara). Enam ratus lima puluh dua bahasa yang ada di Indonesia terdiri atas 650 bahasa daerah Indonesia dan dua bahasa imigran. Bahasa imigran adalah bahasa yang berasal dari luar Indonesia dan digunakan selama beberapa generasi oleh komunitas imigran dan dituturkan di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat bahasa imigran di Indonesia terdapat di DKI Jakarta dan NTB. Bahasa imigran di DKI Jakarta, yaitu bahasa Mandarin DKI Jakarta. Bahasa imigran di NTB, yaitu bahasa Mandarin Ampenan.

Ada beberapa bahasa yang menyebar sehingga bahasa-bahasa itu tidak hanya terdapat di satu wilayah, misalnya bahasa Jawa. Bahasa Jawa dapat dijumpai di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan NTB. Berikut ini adalah deskripsi bahasa tiap-tiap wilayah yang dimulai dari bahasa yang diidentifikasi di Sumatra hingga di Papua. Sejumlah bahasa itu tersebar ke dalam delapan wilayah yang terdiri atas 34 provinsi. Kedelapan wilayah berdasarkan jumlah bahasa per wilayah meliputi (1) Sumatra: 26 bahasa, (2) Jawa dan Bali: 10 bahasa, (3) Kalimantan: 57 bahasa, (4) Sulawesi: 58 bahasa, (5) NTB: 11 bahasa, (6) NTT: 68 bahasa, (7) Maluku: 66 bahasa, dan (8) Papua: 384 bahasa.

2.1 Bahasa di Sumatra

Di Sumatra terkumpul data yang diperoleh dari 538 DP sebagai sampel telaah ini. Berdasarkan analisis data tersebut, di Sumatra terdapat 26 bahasa, yaitu bahasa Aceh, Devayan, Gayo, Sigulai, Batak, Melayu, Minangkabau, Nias, Mentawai, Bajau Tungkal Satu, Kerinci, Kayu Agung, Komering, Lematang, Ogan, Pedamaran, Bengkulu, Enggano, Rejang, Basemah, Lampung, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, dan Bali. Bahasa tersebut tersebar di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Dari ke-26 bahasa itu, ada lima bahasa yang berasal dari wilayah lain. Lima bahasa yang berasal dari wilayah lain, yakni bahasa Bugis, Banjar, Bali, Jawa, dan Sunda.

2.1.1 Provinsi Aceh

Di Provinsi Aceh terdapat tujuh bahasa, yaitu bahasa Aceh, Batak, Devayan, Gayo, Sigulai, Jawa, dan Minangkabau. Bahasa Batak, Jawa, dan Minangkabau merupakan bahasa yang berasal dari provinsi lain. Ketujuh Bahasa tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

2.1.1.1 Bahasa Aceh

Bahasa Aceh dituturkan di wilayah pesisir Provinsi Aceh yang terbentang dari Selat Malaka sampai ke pantai barat menghadap Lautan Hindia. Bahasa Aceh secara umum dipakai di Kota Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Bireun, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, dan juga di daerah Kota Sabang. Sebagian penduduk Kabupaten Aceh Timur tepatnya di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Barat Daya, dan Nagan Raya juga menggunakan bahasa Aceh.

Bahasa Aceh terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Baet Lambuot, (2) dialek Mesjid Punteut, dan (3) dialek Panthe Ketapang. Dialek Baet Lambuot dituturkan di Kabupaten Aceh Besar dengan beberapa subdialek. Dialek Mesjid Punteut dituturkan di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur. Dialek Panthe Ketapang dituturkan di Kecamatan Jaya, wilayah Aceh bagian barat yang dikelilingi subdialek Baet Lambuot.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara dialek Mesjid Punteut dan dialek Panthe Ketapang sebesar 54%, antara dialek Baet Lambuot dan dialek Mesjid Punteut sebesar 51%, serta antara dialek Baet Lambuot dan dialek Panthe Ketapang sebesar 51%. Isolek Aceh merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 81%–100 % jika dibandingkan dengan bahasa Gayo, Devayan, dan Sigulai.

2.1.1.2 Bahasa Batak

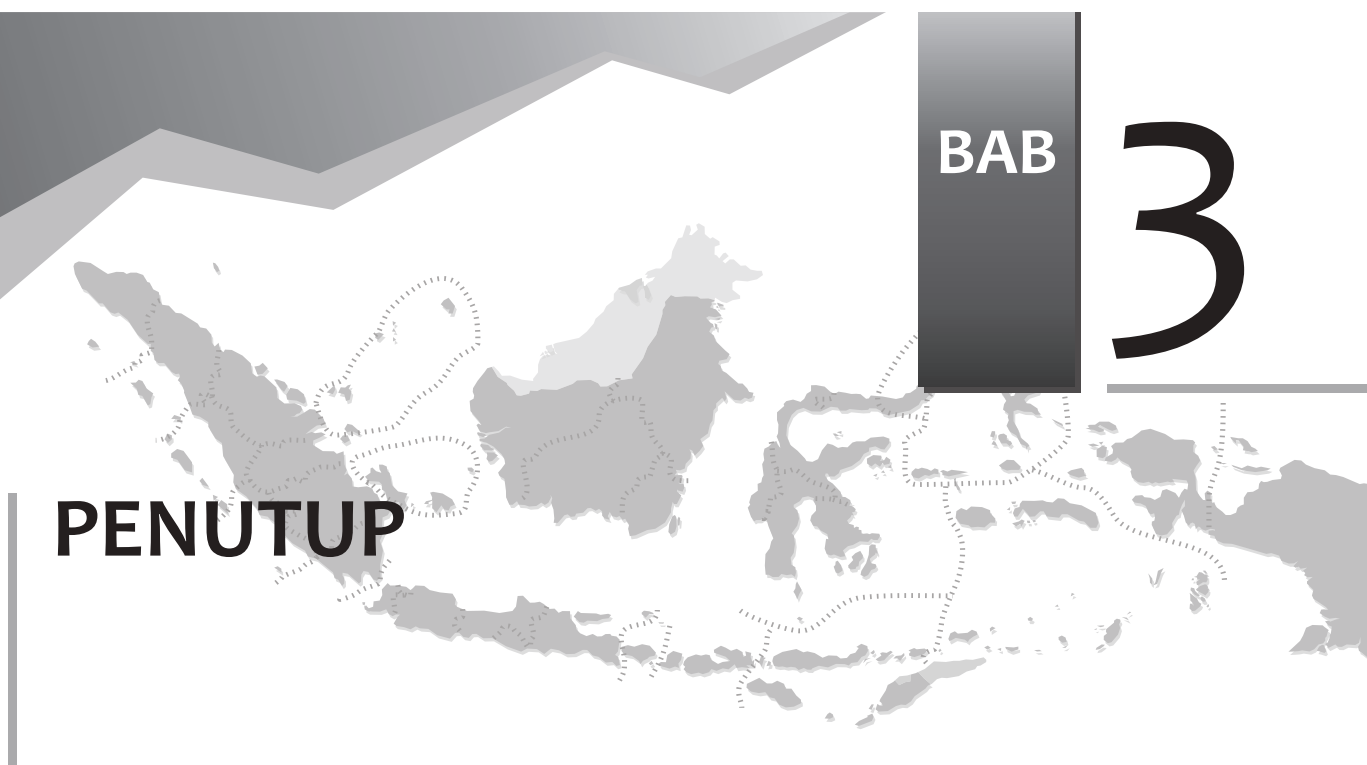
Bahasa Batak dituturkan di desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Desa Pulo Sepang, Kecamatan Lawe Alas, Desa Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam, Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara; Desa Krueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara dan Desa Durian Kawan, Kecamatan Kluet Timur, Aceh Selatan; Aceh Singkil; Simeulu, dan Desa Penanggalan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Bahasa Batak di Provinsi Aceh terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Alas dituturkan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara dan Desa Pulo Sepang, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, (2) dialek Angkola dituturkan di Desa Kampung Melayu Gabungan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, (3) dialek Mandailing dituturkan di Desa Lawe Sigala Barat, Kecamatan Lawe Sigala-Gala, Kabupaten Aceh Tenggara, (4) dialek Kluet dituturkan di Desa Krueng Kluet, Kecamatan Kluet Utara dan Desa Durian Kawan, Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan dan (5) dialek Dairi dituturkan di Desa Penanggalan, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan kelima dialek tersebut 51%–80%. Persentase perbedaan bahasa Batak dengan bahasa-bahasa sekitarnya berkisar 81%–100%. Sebagai contoh, bahasa Aceh, Devayan, Sigulai dan Gayo.

2.1.1.3 Bahasa Devayan

Bahasa Devayan dituturkan di wilayah Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil (pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan) dan di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Bahasa Devayan terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Singkil Pulo dituturkan di Desa Teluk Nibung, Kecamatan Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil dan (2) dialek Lugu dituturkan di Kecamatan Simeulue Timur, Pulau Simeulue, berbatasan dengan bahasa Sigulai di Ujung Barat.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase perbedaan antara dialek Singkil Pulo dengan dialek Lugu berkisar 51%–80%. Isolek Devayan merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan sebesar 82,75% jika dibandingkan dengan bahasa Sigulai, Gayo, dan Aceh.



PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 2.452 DP sebagai sampel telaah, teridentifikasi sejumlah 652 bahasa (tidak termasuk bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara). Enam ratus lima puluh dua bahasa yang ada di Indonesia terdiri atas 650 bahasa daerah Indonesia dan dua bahasa imigran. Bahasa imigran merupakan bahasa dari luar Indonesia yang telah digunakan secara turun-temurun dalam waktu lebih dari satu abad pada suatu masyarakat bahasa. Kedua bahasa imigran di Indonesia terdapat di DKI Jakarta dan NTB. Bahasa imigran di DKI Jakarta, yaitu bahasa Mandarin DKI Jakarta. Bahasa imigran di NTB, yaitu bahasa Mandarin Ampenan.

Studi untuk pemetaan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia ini dilakukan secara menyeluruh dan diwujudkan dalam bentuk buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Adapun peta bahasa per provinsi diwujudkan secara menyeluruh dalam bentuk:

- 1) “Peta Bahasa di Provinsi Aceh”;
- 2) “Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Utara”;
- 3) “Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Barat”;
- 4) “Peta Bahasa di Provinsi Riau”;
- 5) “Peta Bahasa di Provinsi Jambi”;
- 6) “Peta Bahasa di Provinsi Sumatra Selatan”;
- 7) “Peta Bahasa di Provinsi Bengkulu”;
- 8) “Peta Bahasa di Provinsi Lampung”;
- 9) “Peta Bahasa di Provinsi Bangka Belitung”;
- 10) “Peta Bahasa di Provinsi Kepulauan Riau”;
- 11) “Peta Bahasa di Provinsi DKI Jakarta”;

- 12) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Barat”;
- 13) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Tengah”;
- 14) “Peta Bahasa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”;
- 15) “Peta Bahasa di Provinsi Jawa Timur”;
- 16) “Peta Bahasa di Provinsi Banten”;
- 17) “Peta Bahasa di Provinsi Bali”;
- 18) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Barat”;
- 19) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Tengah”;
- 20) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Selatan”;
- 21) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Timur”;
- 22) “Peta Bahasa di Provinsi Kalimantan Utara”;
- 23) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Utara”;
- 24) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Tengah”;
- 25) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Selatan”;
- 26) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Tenggara”;
- 27) “Peta Bahasa di Provinsi Gorontalo”;
- 28) “Peta Bahasa di Provinsi Sulawesi Barat”;
- 29) “Peta Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Barat”;
- 30) “Peta Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur”;
- 31) “Peta Bahasa di Provinsi Maluku”;
- 32) “Peta Bahasa di Provinsi Maluku Utara”;
- 33) “Peta Bahasa di Provinsi Papua”; dan
- 34) “Peta Bahasa di Provinsi Papua Barat”.

3.1 Saran

Untuk pengembangan studi lebih lanjut, ada beberapa saran yang diharapkan dapat ditindaklanjuti pada kesempatan yang akan datang.

- 1) Perlu pemetaan bahasa yang berkelanjutan sampai tuntas karena bahasa-bahasa yang diinventarisasi dan dideskripsikan dalam studi ini masih belum lengkap dan masih banyak daerah yang belum diteliti. Terutama pada bahasa-bahasa di wilayah timur Indonesia, agar informasi kebahasaan di Indonesia menjadi lengkap.
- 2) Peta bahasa ini dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai distribusi variasi bahasa termasuk distribusi suku bangsa.
- 3) Perlu studi kekerabatan bahasa untuk mengetahui pengelompokan bahasa.

- 4) Perlu analisis etnolinguistik untuk mengkaji kekayaan budaya dan kearifan lokal.
- 5) Perlu studi struktur bahasa untuk melihat kaidah bahasa.
- 6) Perlu kajian vitalitas untuk melihat daya hidup bahasa.
- 7) Perlu penyusunan ortografi sebagai sarana dokumentasi bahasa agar tetap terjaga.
- 8) Perlu penyusunan kamus bahasa untuk pengayaan kosakata dan perlindungan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro. 1954. "Bahasa Indonesia dalam Pers". *Mjalah Medan Bahasa*, IV, 7–8.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Ayatrohaedi. 1985. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Blust, Robert A. 1977. "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". Dalam *University of Hawaii Working Papers in Linguistics*, 9 (2): 1–15.
- . 1978. "Eastern Malayo-Polynesian: A Subgrouping Argument". Dalam *Second International Conference on Austronesian Linguistics: Proceedings*, Fascicle 1: Western Austronesian, (Pacific Linguistics C6: 181–234).
- . 1982. "The Linguistic Value of the Wallace Line". Dalam *Bijdragen tot de Taal Landen Volkenkunde*. Vol. 137: 456–469.
- Cipta, Hendra (ed.). 1999. *Sang Putri: Aspek Historis Syair Muko-Muko*.
- Danie, J Akun. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyen, Isidore. 1965. "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languagees". Dalam *International Journal of American Linguistics*. Memoir, 19 (Vol. 31, No.1).
- Esser, S.J. 1951. "Peta Bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Grimes, Barbara F. (Ed). 1988. *Ethnologue: Languages of the Wold*. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.
- Guitier, Henri. 1973. "Atlas et Frontiere Linguistique". Dalam *Les Dialectes Romans de France*, No. 930: 61–109. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.
- Hudson, A.B. 1970. "A Note on Salako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo". Dalam *Sarawak Museum Journal*, Vol. 18: 301–318.
- Kasim, Yuslina dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kementerian Dalam Negeri. 2015. *Permendagri RI No.56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilahan Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam *Jurnal Ilmiah Makara Seri Sosial Humaniora*. Vol.6. No. 1. Jakarta: Universitas Indonesia.

- _____. 2003. "Pengembangan dan Pemanfaatan Kajian Dialektologi di Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Nasional.
- Lewis M. Paul (Ed.). 2009. *Ethnologue: Languages of World*. 16th Edition. Dallas: SIL International.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (Ed.). 2016. *Ethnologue: Languages of Asia*. Nineteenth Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2006a. *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2006b. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2007a. Mahsun. 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Gama Media
- _____. 2007b. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadra dkk. 2006. "Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Utara Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal". Laporan Penelitian Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK).
- Nothofer, B. 1981. *Dialect Atlas von Zentral Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- _____. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". *Dewan Bahasa*: 31, 2.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachen Atlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harassowitz.
- Seguy, J. 1973. "La Dialectometrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue de Linguistique Romane*. Vol. 37: 1–24.
- SIL. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Teeuw, A. 1951. *Dialect Atlas van Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Djawatan Topografi.
- _____. 1958. *Lombok: Een Dialect Geografische Studie*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

DAFTAR NAMA BAHASA DI INDONESIA

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Aabinomin | 40. Atam (Temma) |
| 2. Abai | 41. Auye (Ause) |
| 3. Abrap | 42. Awban (Bese) |
| 4. Abui (Aboa) | 43. Awe (Maweyo, Kaburi) |
| 5. Abun | 44. Awera |
| 6. Abun Gii (Abun Jii) | 45. Awyu Anggai |
| 7. Abun Ji (Karon Pantai) | 46. Awyu Darat Kotiak |
| 8. Aceh | 47. Awyu Darat Yagatsu-Kiki |
| 9. Adagum (Citak Wagabus) | 48. Awyu Laut |
| 10. Adang | 49. Awyu Meto (Awyu Metto) |
| 11. Afilau | 50. Awyu Tokompatsu (Awyu Tokhompatsu) |
| 12. Aframa (Usku) | 51. Bacan |
| 13. Air Matoa | 52. Bada |
| 14. Airo | 53. Baedate (Nisa) |
| 15. Airoran | 54. Baham |
| 16. Alor | 55. Bahau Diaq Lay |
| 17. Amathamit (Athokin) | 56. Bahau Ujoh Bilang |
| 18. Ambai | 57. Bajau Pondong |
| 19. Ambalau | 58. Bajau Semayap |
| 20. Ambel | 59. Bajau Tungkal Satu |
| 21. Amber | 60. Bajo |
| 22. Amungkal (Amume) | 61. Bajo Delang |
| 23. Anakalang | 62. Bakatik |
| 24. Anasi | 63. Bakumpai |
| 25. Ansus-Papuma | 64. Balaesang |
| 26. Anus | 65. Balai |
| 27. Aoheng (Penihing) | 66. Balantak |
| 28. Arakam | 67. Bali |
| 29. Arandai | 68. Balkewan |
| 30. Armati Sarma | 69. Banda |
| 31. Arubos (Arubkor) | 70. Banggai |
| 32. Arui-Mor | 71. Banjar |
| 33. As | 72. Bantik |
| 34. Asilulu | 73. Barakai |
| 35. Asmat Bets Mbup | 74. Barapasi |
| 36. Asmat Safan | 75. Baras |
| 37. Asmat Sawa | 76. Basap |
| 38. Asmat Sirat | 77. Basemah |
| 39. Asmat Unir Sirau | 78. Batak |

- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| 79. Batanta | 122. Burukmakot |
| 80. Batero | 123. Burumeso |
| 81. Batu | 124. Busami |
| 82. Bauzi | 125. Cia-Cia |
| 83. Bawija | 126. Citak |
| 84. Bayan | 127. Culambacu (Tulambatu) |
| 85. Bedoanas (Baruan-Erokwanas) | 128. Dabe |
| 86. Beneraf | 129. Dabra |
| 87. Benggaulu | 130. Daikat (Taikat) |
| 88. Bengkulu | 131. Dajub (Tokuni) |
| 89. Benuaq | 132. Damal |
| 90. Berangas | 133. Damar Timur |
| 91. Berbai (Woda) | 134. Damban (Ndamban) |
| 92. Berik | 135. Dani (Hubula) |
| 93. Beser | 136. Dani Atas |
| 94. Beser-Swaimbon | 137. Dani Bawah |
| 95. Besoa | 138. Dani Bokondini |
| 96. Betaf-Takar (Fitoow Or) | 139. Dani Tengah |
| 97. Beyaboa | 140. Dasigo (Sidoghu) |
| 98. Biak | 141. Dawan (Timor) |
| 99. Bian Marind Deg | 142. Dawelor |
| 100. Bima (Mbojo) | 143. Dayak Bara Injey |
| 101. Biritai | 144. Dayak Baream |
| 102. Biyekwok | 145. Dayak Kapuas |
| 103. Bku (Bgu) | 146. Dayak Ngaju |
| 104. Blagar | 147. Dayak Pulau Telo |
| 105. Blue Klesi | 148. Dayak Sei Dusun |
| 106. Bobat | 149. Deing |
| 107. Boi | 150. Dem (Lem) |
| 108. Bolaang Mongondow (Bolmong) | 151. Demisa (Hoo') |
| 109. Bonerate | 152. Devayan |
| 110. Bono (Boni-Bunu) | 153. Dinana (Marenggi) |
| 111. Bora-bora | 154. Dintere |
| 112. Bugis | 155. Diuwe |
| 113. Bugis De | 156. Dobel |
| 114. Bukat | 157. Dondo |
| 115. Buli | 158. Dra |
| 116. Bulungan | 159. Dubu (Tepi) |
| 117. Buna (Bunak) | 160. Dulolong |
| 118. Bungku | 161. Dusner (Usner) |
| 119. Buol | 162. Dusun |
| 120. Burate | 163. Dusun Deyah |
| 121. Buru | 164. Dusun Kalahien |

- | | |
|-------------------------------------|------------------------|
| 165. Duvle | 208. Irarutu-Bofuer |
| 166. Efan | 209. Irides |
| 167. Eik (Fuao) | 210. Isirawa |
| 168. Eipumek | 211. Jair |
| 169. Ekari (Mee) | 212. Jamor |
| 170. Elnama | 213. Jawa |
| 171. Elseng | 214. Jelako |
| 172. Elseng Koarjap (Elseng Kwarja) | 215. Jinak |
| 173. Emem (Emumu) | 216. Jorop |
| 174. Emplawas | 217. Juvutek |
| 175. Enggano | 218. Kabola |
| 176. Engkalembu | 219. Kada |
| 177. Esaro (Kawit) | 220. Kadi (Muyu Utara) |
| 178. Etik (Barto, Maria) | 221. Kadorih |
| 179. Fayu | 222. Kaera |
| 180. Fermanggem | 223. Kaham |
| 181. Fkour | 224. Kaiely |
| 182. Fordata (Iyar) | 225. Kaigar |
| 183. Galela | 226. Kaili |
| 184. Galik (Golik) | 227. Kais |
| 185. Gane | 228. Kaiya (Kaiy) |
| 186. Gaura | 229. Kalabra |
| 187. Gayo | 230. Kalamang |
| 188. Gebe | 231. Kalela (Kawela) |
| 189. Girimora | 232. Kamang |
| 190. Gorontalo | 233. Kambera |
| 191. Gufinti | 234. Kambera Pandawai |
| 192. Hamap | 235. Kamberau (Bauana) |
| 193. Hatam | 236. Kambran |
| 194. Hatam Mole | 237. Kamoro |
| 195. Helong | 238. Kanum Barkari |
| 196. Hewa | 239. Kapori (Kapauri) |
| 197. Hoti | 240. Kaptiau |
| 198. Hubla | 241. Karas |
| 199. Iau | 242. Karey |
| 200. Ibu (Ibo) | 243. Karon |
| 201. Iha | 244. Karufo Auf |
| 202. Illiun (Il'iiuun) | 245. Katingan |
| 203. Imbuti (Marind) | 246. Kaureh |
| 204. Inanwatan | 247. Kawera |
| 205. Inora | 248. Kayaan |
| 206. Intamaja | 249. Kayo Pulau |
| 207. Irarutu | 250. Kayu Agung |

- | | |
|--|-------------------------|
| 251. Kedang | 293. Kulisusu |
| 252. Kei | 294. Kur |
| 253. Kejer Manirem | 295. Kuri (Nabi) |
| 254. Kemak | 296. Kurudu (Myobo) |
| 255. Kemberano | 297. Kwari |
| 256. Kemtuk | 298. Kwer (Kofet, Kwet) |
| 257. Kenyah | 299. Kwerba |
| 258. Kerinci | 300. Kwesten Arare |
| 259. Ketengban | 301. Kwinsu |
| 260. Keuw | 302. Labala |
| 261. Kimaam | 303. Laiyolo |
| 262. Kimagima | 304. Lamaholot |
| 263. Kimki | 305. Lamatuka |
| 264. Kimyal | 306. Lamboya |
| 265. Kiraman | 307. Lampung |
| 266. Kiri-kiri | 308. Lampung Cikoneng |
| 267. Kitum | 309. Lani |
| 268. Klamu | 310. Lasalimu-Kamaru |
| 269. Klesi | 311. Lauje Malala |
| 270. Klon | 312. Lawangan |
| 271. Klufo (Krowai Rawa, Krowai Umum) | 313. Leinam |
| 272. Kofey | 314. Lematang |
| 273. Koiwai | 315. Lemolang |
| 274. Kokoda | 316. Lepki |
| 275. Kola | 317. Letti |
| 276. Kolana | 318. Lewuka |
| 277. Kombai | 319. Liki |
| 278. Kombai Kali (Tajan) | 320. Lio |
| 279. Komering | 321. Lola |
| 280. Komodo | 322. Long Pulung |
| 281. Komolom (Mombun) | 323. Loon |
| 282. Komyandaret | 324. Luhu |
| 283. Konerau | 325. Lundayeh |
| 284. Konjo | 326. Lura |
| 285. Kopkaka | 327. Maanyan |
| 286. Kopkaka Seredela (Kopkaga Seredela) | 328. Madura |
| 287. Korowai Selatan (Korowai Lumpur, Klufwo Auf Umbale) | 329. Maibrat |
| 288. Korowai-Baigun | 330. Mairasi |
| 289. Korowai-Karuwage | 331. Makassar |
| 290. Kui | 332. Makian Dalam |
| 291. Kulatera | 333. Makian Luar |
| 292. Kulawi | 334. Makleu |
| | 335. Mamasa |

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 336. Mambora | 379. Minahasa Tonsawang |
| 337. Mamuju | 380. Minahasa Tonsea |
| 338. Mandar | 381. Minangkabau |
| 339. Mandarin DKI Jakarta | 382. Mnanggi |
| 340. Mandarin Ampenan | 383. Modole |
| 341. Mander | 384. Moi Maniwo |
| 342. Mandobo | 385. Moi Sigin |
| 343. Mandobo Bawah | 386. Molof |
| 344. Manem | 387. Momuna |
| 345. Manggarai | 388. Momuna Samboga (Momuna Samboka) |
| 346. Mansim Borai | 389. Moni-Bibida |
| 347. Manua (Eritai) | 390. Moni-Kegouda |
| 348. Manulea | 391. Mooi |
| 349. Marap | 392. Mor |
| 350. Maraw | 393. Moraid |
| 351. Mare | 394. Morunene (Moronene) |
| 352. Marita | 395. Moskona |
| 353. Marlasi | 396. Mpur |
| 354. Marori (Morori) | 397. Muna |
| 355. Marsela Barat (Masela Barat) | 398. Munggui |
| 356. Marsela Tengah (Masela Tengah) | 399. Muri (Mer) |
| 357. Marsela Timur (Masela Timur) | 400. Murkim |
| 358. Masep | 401. Muyu |
| 359. Masimasi | 402. Muyu Selatan |
| 360. Massenrengpulu | 403. Nafri |
| 361. Matbat | 404. Nage |
| 362. Matlow | 405. Nagi |
| 363. Mawes Dey (Mawesdey) | 406. Nai |
| 364. Mawes Wares (Maweswares) | 407. Nalik Selatan |
| 365. Maya | 408. Namak |
| 366. Maya Legenyan-Kawei | 409. Namalu |
| 367. Maysomara | 410. Namas |
| 368. Mee Ugia | 411. Namblong |
| 369. Mee Wosokuno | 412. Namla |
| 370. Mek Kosarek | 413. Namut |
| 371. Mek Nalca | 414. Napiti |
| 372. Mek Nipsan | 415. Napiti Pantai-Busama (Napiti Pantai) |
| 373. Melayu | 416. Narau |
| 374. Mentawai | 417. Naulu |
| 375. Mentaya | 418. Ndao |
| 376. Meyah | 419. Ndarama |
| 377. Miere | 420. Ndaowa |
| 378. Minahasa | |

- | | |
|------------------------|-----------------------------|
| 421. Ndom | 464. Pura |
| 422. Ndora | 465. Puragi-Saga |
| 423. Nedebang | 466. Raijua |
| 424. Ngada | 467. Rampi |
| 425. Ngalum | 468. Rejang |
| 426. Nggem | 469. Retta |
| 427. Ngguntar | 470. Riantana |
| 428. Ngkalembu | 471. Ribun |
| 429. Nias (Li Niha) | 472. Riung |
| 430. Nila | 473. Ro (Ru) |
| 431. Ningrum | 474. Ron |
| 432. Nobuk (Kwerba) | 475. Rongga |
| 433. Nosaudare | 476. Roswar (Saref) |
| 434. Nubuai-Waren | 477. Rote |
| 435. Numfor (Mansinam) | 478. Sabakor (Buruwai) |
| 436. Nyaw | 479. Sabu |
| 437. Obokuitai | 480. Sahu |
| 438. Ogan | 481. Salafen Matbat |
| 439. Oirata | 482. Salas |
| 440. Omesuri | 483. Saleman |
| 441. Ormu | 484. Salkma |
| 442. Oroyliye | 485. Saluan |
| 443. Orya | 486. Saman |
| 444. Palamul | 487. Samasuru |
| 445. Palu'e | 488. Samate |
| 446. Pamona | 489. Samihin |
| 447. Pasan | 490. Sampit |
| 448. Pasir (Paser) | 491. Sangihe Talaud (Satal) |
| 449. Patani | 492. Saponi |
| 450. Pedamaran | 493. Sasak |
| 451. Pembuang | 494. Sasak Bali |
| 452. Pijin | 495. Saurisirami |
| 453. Pipikoro | 496. Sause-Ures (Barazre) |
| 454. Piru | 497. Sawai |
| 455. Pokoro | 498. Saweru |
| 456. Ponosakan | 499. Sawi |
| 457. Poom | 500. Sawila |
| 458. Pulo (Wakatobi) | 501. Segai |
| 459. Punan | 502. Segar |
| 460. Punan Long Lamcin | 503. Seget |
| 461. Punan Merah | 504. Sekar-Onim |
| 462. Punan Paking | 505. Seko |
| 463. Pupis | 506. Selaru |

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 507. Selegof | 550. Tamuan |
| 508. Seluwarsa | 551. Tandia |
| 509. Sempan | 552. Tangko |
| 510. Senggi (Find) | 553. Tapea |
| 511. Sentani | 554. Tarangan Barat |
| 512. Seram | 555. Tarfia |
| 513. Serili | 556. Tause |
| 514. Serua | 557. Tawoyan |
| 515. Serui Laut | 558. Tebako |
| 516. Sigulai | 559. Tefanma |
| 517. Sikari | 560. Tefaro (Demba) |
| 518. Sikka | 561. Tehit |
| 519. Silimo | 562. Tehit Dit |
| 520. Skou | 563. Teiwa |
| 521. Smarki Kanum | 564. Telaah Babar Barat |
| 522. So'a | 565. Telepe |
| 523. Soba | 566. Tenggalan |
| 524. Sobey | 567. Tepin |
| 525. Sobey Wakde | 568. Ternate |
| 526. Somu (Toro) | 569. Tetun |
| 527. Soon | 570. Tevera Pew |
| 528. Sorabi | 571. Tewa |
| 529. Sou | 572. Tidung |
| 530. Sough (Manikion) | 573. Tobati |
| 531. Sowiwa (Morowa) | 574. Tobelo |
| 532. Soytai | 575. Tolaki |
| 533. Srum | 576. Tombatu |
| 534. Sudate (Sehudate) | 577. Tomor |
| 535. Sula | 578. Toraja |
| 536. Sumba Barat | 579. Torweja |
| 537. Sumbawa (Samawa) | 580. Totoberi |
| 538. Sumuri | 581. Totoli |
| 539. Sunda | 582. Towe |
| 540. Sunum | 583. Trimuris-Bagusa |
| 541. Taa | 584. Tsaukwambo |
| 542. Tabahair (Bipim, Bipin) | 585. Tunjung |
| 543. Tabla | 586. Ulakin |
| 544. Tabundung | 587. Uma Lung |
| 545. Tagalisa | 588. Una |
| 546. Taliabu | 589. Uruangnirin |
| 547. Taman | 590. Uud Danum (Ot Danum) |
| 548. Tamaro | 591. Vamin |
| 549. Tamer Tunai | 592. Vedan Nus (Podena) |

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| 593. Wabo | 623. Yabanda (Away) |
| 594. Wairate (Debra) | 624. Yabega |
| 595. Walak | 625. Yaben |
| 596. Waliam | 626. Yafi |
| 597. Walsa | 627. Yaghai Mur |
| 598. Wambon Kenondik (Wombon, Womsi) | 628. Yaghai Wairu |
| 599. Wamesa | 629. Yahadian-Mugim |
| 600. Wandamen | 630. Yalahatan |
| 601. Wanggom | 631. Yali Anggruk |
| 602. Wano | 632. Yali Kosarek |
| 603. Wanukaka | 633. Yali Ninia |
| 604. Warari Onate | 634. Yali Pass Valley |
| 605. Wardo | 635. Yamas |
| 606. Warembori | 636. Yamdena |
| 607. Wari | 637. Yatoke |
| 608. Warion | 638. Yaur |
| 609. Warry | 639. Yaur-Riheguire |
| 610. Waruri (Ambumi) | 640. Yawa Onate |
| 611. Wate | 641. Yei |
| 612. Wau Arak | 642. Yei Bawah |
| 613. Wersing (Kolana) (Wirasina) | 643. Yelmek |
| 614. Wewewa (Wejewa) | 644. Yeresiam |
| 615. Wiyagar | 645. Yeresiam Kiruru |
| 616. Wolani | 646. Yeresiam Pedalaman (Sirise) |
| 617. Wolio | 647. Yeretuar (Umare) |
| 618. Wombon (Womsi) | 648. Yetfa |
| 619. Wonti (Waropen) | 649. Yokari |
| 620. Wooi | 650. Yoke |
| 621. Woria | 651. Yonggom |
| 622. Wotu | 652. Yuafeta |

Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia



**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur

